

**PENGARUH INVESTASI ASING, PENANAMAN MODAL DALAM NEGERI DAN TENAGA
KERJA TERHADAP PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO 33 PROVINSI DI
INDONESIA**

SKRIPSI

Disusun Oleh :

FUAD AFDAL

145020101111059

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Meraih Derajat Sarjana**



JURUSAN ILMU EKONOMI

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2018

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala curahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **"Pengaruh Investasi Asing Langsung, Penanaman Modal Dalam Negeri, dan Tenaga Kerja Terhadap Produk Domestik Regional Bruto pada 33 Provinsi di Indonesia"** dengan baik dan sesuai yang diharapkan sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana ekonomi pada Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya. Setelah melalui perjuangan panjang yang melatih mental dan kesabaran dalam penyusunan skripsi, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna.

Namun, penulis berusaha memberikan yang terbaik agar skripsi ini dapat memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan di masa yang akan datang. Dalam hal bahan referensi bagi penelitian selanjutnya maupun sumber bacaan. Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari pula bahwa tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak, untuk itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

Allah SWT yang selalu memberikan kemudahan serta pertolongan bagi umat-Nya dan Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membimbing umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang, yaitu Islam.

Kedua orang tua penulis Bapak Nur Adzan SKM SH M.Kes dan Ibu Asrina Amin S,si yang selalu memberikan nasehat, motivasi, doa dan dukungan kepada penulis.

Farhan Adzan dan Faika Adzan saudara kandung penulis yang selalu menjadi penyemangat untuk menyelesaikan skripsi ini.

Keluarga Besar H.Nurdin Makka dan Alm. H.B.Amin yang selalu memberikan doa dari manapun mereka berada dan menjadi penyemangat untuk menyelesaikan skripsi ini.

Bapak Drs Nurkholis, M.Buss., Ak., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang.

Bapak Dr.rer.pol. Wildan Syafitri, SE., ME. selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang.

Ibu Dr. Nurul Badriyah, SE., ME. selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang.

Ibu Dra. Marlina Ekawaty, M.Si., Ph.D. selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang.

Bapak Al Muizzuddin Fazaalloh, SE., ME. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan, dan memberi dukungan kepada penulis dalam proses penyusunan tugas akhir hingga selesai.

Bapak Putu Mahardika Adi S. SE., M.Si., MA., Ph.D selaku dosen penguji I, pada ujian komprehenrsif penulis pada tanggal 05 September 2018 yang dimana banyak memberi saran dan masuk demi kesempuraan penulisan dan isi tugas akhir penulis.

Bapak Shofwan, SE., M.Si. selaku dosen penguji II, pada ujian komprehenrsif penulis pada tanggal 05 September 2018 yang dimana banyak memberi saran dan masuk demi kesempuraan penulisan dan isi tugas akhir penulis.

Seluruh Dosen Pengajar Ilmu Ekonomi dan Staff yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat dan membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir.

Untuk pacar penulis Adriyana Adevia Nuryadin, SE. Terima kasih sudah setia menemani, memberi dukungan, dan selalu sabar.

Untuk Paman Nur Anshary S.Kep penulis yang selalu memberi motivasi dan semangat dalam menyelesaikan penulisan tugas akhir ini.

Untuk sahabat-sahabat penulis selama merantau di Kota Malang mulai dari Keluarga Besar Sawerigading FEB UB, teman teman perjuangan Tim Liga Mahasiswa Universitas Brawijaya Malang.

Sahabat saya yang tidak pernah terlupakan dalam kehidupan saya yaitu Ade Fahmi, Andi Rezki Mappacanjani Ramadhan, Adhim Sholati, SH, Andi Muh Faisal, SH, Indra Jaya, SE, Imam Setiawan dan Edho Miladji yang selalu memberikan arahan dan saran yang baik bagi penulis dalam menyelesaikan Pendidikan.

Penulis juga menyampaikan permohonan maaf yang sebesar-besarnya apabila dalam penulisan laporan ini masih banyak kekurangan dan kesalahan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Penulis berharap dengan adanya penulisan ini dapat memberikan manfaat selain bagi penulis, tetapi juga bagi semua pihak.

Malang, September 2018

Penulis

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

"Pengaruh Investasi Asing Langsung, Penanaman Modal Dalam Negeri,
dan Tenaga Kerja Terhadap Produk Domestik Regional Bluto pada 33
Provinsi di Indonesia "

Yang disusun oleh :

Nama : Fuad Afdal
NIM : 145020101111059
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
Jurusan : S-1 Ilmu Ekonomi
Konsentrasi : Ekonomi Sumber Daya

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 05 September 2018
dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

1. Al Muizzuddin Fazaalloh, SE., ME.
NIP. 19860403 201504 1 002
(Dosen Pembimbing)
2. Putu Mahardika Adi S., SE., M.Si., MA., Ph.D
NIP. 19760910200212 1 003
(Dosen Penguji I)
3. Shofwan, SE., M.Si
NIP. 19730517200312 1 002
(Dosen Penguji II)



12 September 2018
Ketua Program Studi
Ilmu Ekonomi,

Dra. Marlina Ekawaty, M.Si., Ph.D.
Nip. 19650311 198909 2 001

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Fuad Afdal
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Tempat/Tanggal Lahir : Ujung Pandang, 15 Mei 1996
Agama : Islam
Status : Belum Menikah
Alamat Rumah : Jalan M.Tahir Komp Jongaya Indah Blok A4
No 6 Makassar
Alamat Email : fuadafdal87@gmail.com

**Pendidikan Formal :**

Sekolah Dasar (2002-2008) : SD Negeri Mangkura III Makassar
SMP (2008-2011) : SMP Negeri 18 Makassar
SMA (2011-2014) : SMA Negeri 3 Makassar
Perguruan Tinggi (2014-2018) : S1 Program Studi Ekonomi Pembangunan,
Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan
Bisnis, Universitas Brawijaya

Pengalaman Organisasi dan Kepanitian:

1. Staff Acara Brawijaya Rektor Cup 2014
2. Staff Magang MBP HMJIE 2014
3. Ketua Pelaksana Dara Daeng Brawijaya Goes To School 2015
4. Wakil Ketua Pelaksana Brawijaya Futsal League 2015
5. Koordinator Acara Bidang Futsal Ecolympics FEB UB 2015
6. Staff Acara Bidang Futsal Economics Sport and Talent 2015
7. Ketua Pelaksana Economics Sport and Talent 2016
8. Direktur Teknik Sawerigading FEB UB 2016
9. Assisten Pelatih TIM Futsal Putri FEB UB 2016
10. Pelatih Kepala TIM Futsal Putri FEB UB 2017
11. Pelatih Kepala TIM Futsal Putra FEB UB 2018

Penghargaan :

1. Pemain Terbaik FEB CUP 2014
2. Juara 4 Brawijaya Rektor Cup 2015
3. Juara 1 Gadjamada Futsal Economics Se Indonesia 2015
4. Juara 2 Rasta Futsal Cup 2015
5. Juara 2 Futsal Heaty Cup 2015
6. Juara 2 Rasta Futsal Cup 2015
7. Juara 2 FE UI Futsal Cup 2016
8. Juara 1 Rasta Cup Futsal 2016
9. Juara 2 Artefac Economics Futsal 2017
10. Juara 2 Rasta Cup 2017
11. Juara 1 Liga Mahasiswa East Java Conference 2017
12. Juara 2 UNJ Economics Futsal Cup 2017
13. Juara 2 Champions Futsal Grup 2017
14. Juara 2 Artefac Economics Futsal 2018
15. Juara 1 Macung Futsal University 2018



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul :

"Pengaruh Investasi Asing Langsung, Penanaman Modal Dalam Negeri, dan Tenaga Kerja Terhadap Produk Domestik Regional Bluto pada 33 Provinsi di Indonesia"

Yang disusun oleh :

Nama : Fuad Afdal
 NIM : 145020101111059
 Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
 Jurusan : S-1 Ilmu Ekonomi
 Konsentrasi : Ekonomi Sumber Daya

Disetujui untuk diajukan dalam Ujian Komprehensif.

Malang, 26 November 2018
 Mengetahui,

Ketua Program Studi

Dosen Pembimbing,



Dra. Marlina Ekawaty, M.Si., Ph.D.
 NIP . 19650311 198903 2 001



Al Muizzuddin Fazaalloh, SE., ME
 NIP.19860403 201504 1 002

ABSTRAK**PENGARUH INVESTASI ASING LANGSUNG, PENANAMAN MODAL DALAM NEGERI, dan TENAGA KERJA TERHADAP PRODUK DOMESTIK BRUTO pada 33 PROVINSI di INDONESIA****Fuad Afdal¹, Al Muizzuddin Fazaalloh²**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

Fuadafdal87@gmail.com¹almuiz.wang@ub.ac.id²

Pembangunan Bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, pembangunan daerah merupakan daerah bagian integral dari pembangunan nasional, dan berlangsung secara berkesinambungan. Pertumbuhan ekonomi dalam sebuah Negara dipengaruhi oleh akumulasi modal antara lain seperti investasi Pada tanah, peralatan, prasarana dan sarana dan paling penting adalah sumber daya manusia. Tingkat kesejahteraan masyarakat dalam ukuran rata-rata juga ditunjukkan oleh rasio antara PDRB terhadap jumlah penduduk. Investasi merupakan sumber daya penting dalam meningkatkan modal dan stok capital, karena stok capital yang tersedia di suatu Negara atau daerah akan menentukan kapasitas perekonomian dalam menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang di harapkan di sebuah Negara, Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) merupakan sebuah investasi yang dimana menghimpun akumulasi modal dengan membangun sebuah gedung dan peralatan berguna bagi kegiatan produktif, maka output potensial suatu negara akan bertambah dan pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Dalam teori human capital dijelaskan pentingnya meningkatkan kualitas sumberdaya manusia dengan peningkatan pendidikan. Sumberdaya manusia yang berkualitas dapat memberikan multiplier effect terhadap pembangunan suatu daerah, khususnya pembangunan bidang ekonomi. Untuk mengukur hasil dari PDRB perkapita setiap Provinsi penulis mengambil 3 Variabel yaitu PDRB Perkapita tiap Provinsi, Penanaman Modal Asing, Penanaman Modal Dalam Negeri, dan Tenaga Kerja pada tahun 2010-2015, dimana Penanaman Modal Asing berpengaruh positif terhadap PRDB, Penanaman Modal Dalam Negeri berpengaruh Positif terhadap PDRB, dan Tenaga Kerja juga berpengaruh terhadap PDRB.

Kata kunci: pertumbuhan ekonomi, stok capital, tingkat kesejahteraan, multiplier effect, Produk Domestik Regional Bruto, penanaman modal dalam negeri (PMDN), Tenaga Kerja

ABSTRACT**THE EFFECT OF DIRECT FOREIGN INVESTMENT, DOMESTIC INVESTMENT,
and LABOR ON GROSS DOMESTIC PRODUCTS in 33 PROVINCES IN
INDONESIA****Fuad Afdal¹, Al Muizzuddin Fazaalloh²**

Faculty of Economics and Business Universitas Brawijaya

Fuadafdal87 @ gmail.com¹almuiz.wang @ ub.ac.id²

Development Aims to improve people's welfare, regional development is an integral part of national development, and takes place continuously. Growth in the economy in a country is influenced by the accumulation of capital such as investment in land, equipment, infrastructure and facilities and most importantly human resources. In the average size also indicated by the ratio between GRDP to the total population. Investment is an important resource in increasing capital and stock capital, because the stock of capital available in a country or region will determine the capacity of the economy to produce the economic growth expected in a country. Domestic Investment (PMDN) is an investment in which accumulating capital accumulation by building a building and equipment is useful for productive activities, the potential output of a country will increase and growth long-term economic growth. In the theory of human capital, it is explained the importance of improving the quality of human resources by improving education. Quality human resources can provide a multiplier effect on the development of a region, especially economic development. To measure the results of GDP per capita each province the authors take 3 variables namely per capita GRDP per province, foreign investment, domestic investment, and labor in the year 2010-2015, where Foreign Investment has a positive effect on PRDB, Domestic Investment has a positive effect on GRDP, and Labor also affects GDP.

Keywords: economic growth, capital stock, level of welfare, multiplier effect, Gross Regional Domestic Product, domestic investment (PMDN), Labor

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : **Fuad Afdal**
Tempat, tanggal lahir : **Ujung Pandang, 15 Mei 1996**
NIM : **145020101111059**
Jurusan : **S1 Ilmu Ekonomi**
Konsentrasi : **Ekonomi Sumber Daya**
Alamat : **Jl. Kendalsari Gang VIII No 6A Kec Lowokwaru**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa SKRIPSI yang berjudul :

"Pengaruh Investasi Asing Langsung, Penanaman Modal Dalam Negeri dan Tenaga Kerja Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Pada 33 Provinsi di Indonesia"

yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari Skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,
Dosen Pembimbing,

Al Muizzuddin Fazaalloh, SE., ME
NIP. 19860403 201504 1 002

Malang, 26 November 2018

Yang membuat pernyataan,



Fuad Afdal
145020101111059

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Jurusan Ilmu Ekonomi,

Dra. Marlina Ekawaty, M.Si., Ph.D.
NIP. 19650311 198903 2 001

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan Bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, pembangunan daerah merupakan daerah bagian integral dari pembangunan nasional, dan berlangsung secara berkesinambungan. Salah satu bidang yang paling penting adalah pembangunan bidang ekonomi. Dalam prosesnya pembangunan senantiasa berupaya untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi daerah yang tinggi, yang sekaligus di harapkan bisa mengubah struktur perekonomian daerah yang terus berkembang, sehingga dapat menciptakan lapangan pekerjaan yang lebih luas dan pendapatan masyarakat yang lebih merata. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator untuk melihat sejauh mana pembangunan yang telah dilakukan dan juga berguna untuk menentukan arah pembangunan ekonomi yang positif menunjukkan adanya peningkatan perekonomian sebaliknya pertumbuhan ekonomi yang negative menunjukkan adanya penurunan.

Pertumbuhan ekonomi dalam sebuah Negara dipengaruhi oleh akumulasi modal antara lain seperti investasi Pada tanah, peralatan, prasarana dan sarana dan paling penting adalah sumber daya manusia), sumber daya alam , sumber daya manusia (*human resources*) baik jumlah maupun tingkat kualitas penduduknya, kemajuan teknologi, akses terhadap informasi, keinginan untuk melakukan inovasi dan pengembangan diri serta budaya kerja (Todaro 2000, Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang sedang fokus

terhadap pembangunan ekonomi nasional dan pertumbuhan ekonominya. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat menjadi indikator keberhasilan negara dalam menjalankan roda pembangunan, yang pada akhirnya dapat dipergunakan sepenuhnya bagi peningkatan kesejahteraan masyarakatnya. Pada beberapa tahun terakhir Indonesia melakukan kegiatan dalam rangka meningkatkan kinerja perekonomian.

Terdapat ketimpangan yang cukup besar antara Indonesia bagian barat dan Indonesia bagian timur, hal ini tersebut merupakan terbukti dari ketimpangan nilai investasi dari produksi dari masing-masing wilayah. Produk Domestik Bruto (PDB) adalah nilai barang atau jasa dalam suatu negara yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi milik warga negara tersebut dan warga negara asing yang ada di negara tersebut. Investasi yang ditanamkan pada berbagai sektor diharapkan mampu mendorong kenaikan output dan permintaan input sehingga berpengaruh terhadap kenaikan pendapatan dan perluasan kesempatan kerja yang selanjutnya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan mempercepat pemulihan ekonomi. Perkembangan perekonomian suatu daerah lazimnya ditunjukkan oleh indikator PDRB. Walaupun mengandung beberapa kelemahan, namun sampai sekarang indikator ini masih tetap diandalkan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Tingkat kesejahteraan masyarakat dalam ukuran rata-rata juga ditunjukkan oleh rasio antara PDRB terhadap jumlah penduduk.

Investasi merupakan sumber daya penting dalam meningkatkan modal dan stok capital, karena stok capital yang tersedia di suatu Negara atau daerah akan menentukan kapasitas perekonomian dalam menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang di harapkan di sebuah Negara, investasi mempunyai fungsi bahwa dengan adanya investasi dapat mendorong perekonomian melalui sisi permintaan. Fungsi

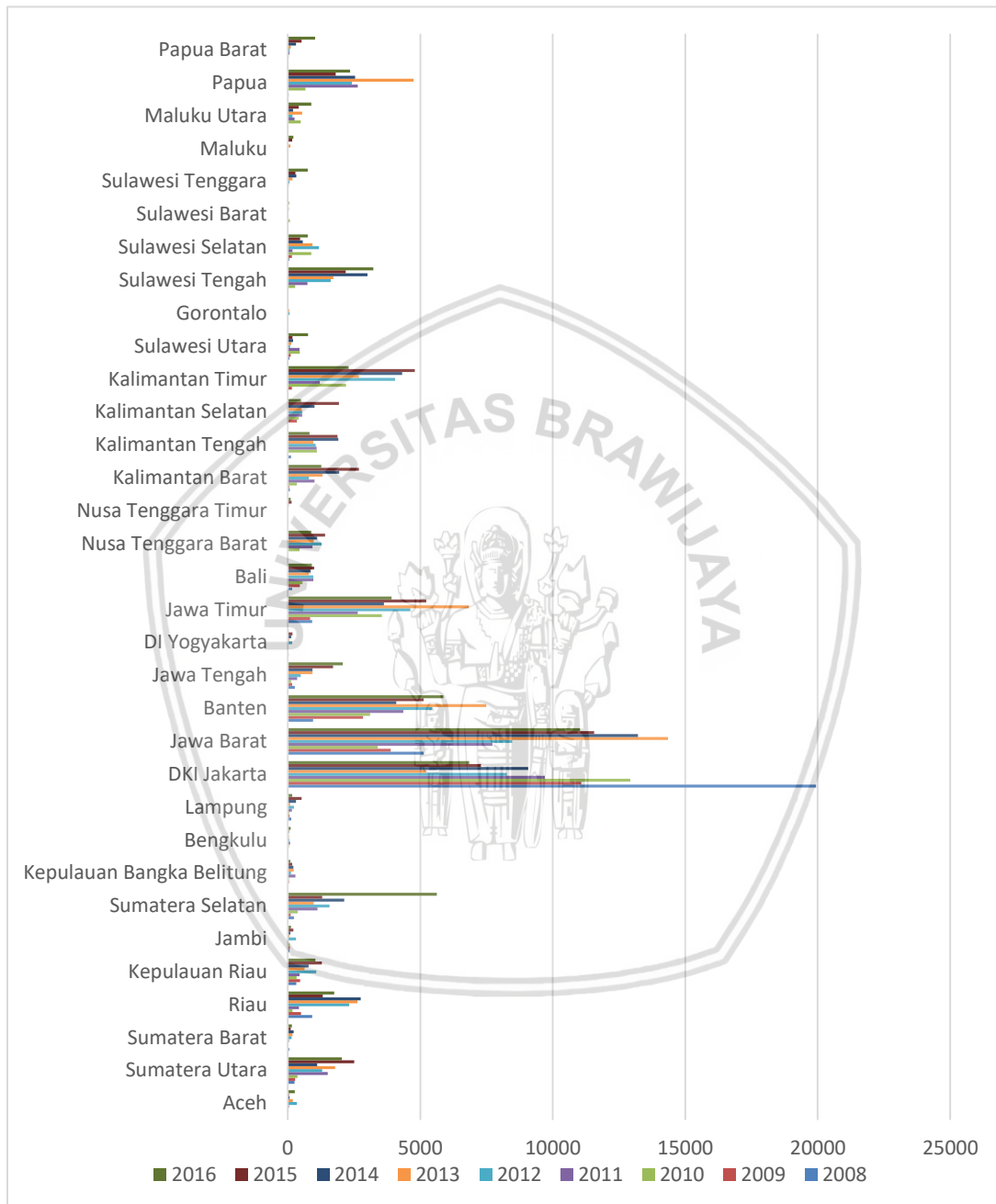
kedua bahwa pengeluaran investasi dapat meningkatkan kapasitas produksi, sehingga akan mendorong meningkatkan permintaan produksi.

Sebagai negara yang sedang berkembang, Indonesia berusaha agar dapat membangun bangsa dan negaranya sendiri tanpa mengharapkan bantuan dari negara lain, akan tetapi pada kenyataannya Indonesia belum mampu melakukan hal tersebut. Terlebih lagi saat sekarang ketika arus globalisasi yang tinggi mempersulit Indonesia untuk membangun bangsa dan negaranya sendiri tanpa mengharapkan bantuan dari negara lain. Dengan kondisi tersebut, Indonesia akhirnya terpaksa harus mengikuti arus tersebut, yaitu mencoba membuka diri dengan menjalin kerja sama dengan negara lain untuk pembangunan nasional terutama pada sektor ekonomi nasional.

Bagi negara yang sedang berkembang seperti Indonesia, pesatnya aliran modal merupakan kesempatan yang baik untuk memperoleh pembiayaan pembangunan ekonomi. Dimana pembangunan ekonomi yang sedang dijalankan oleh pemerintah Indonesia merupakan suatu usaha berkelanjutan sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945, sehingga untuk dapat mencapai tujuan itu maka pembangunan nasional dipusatkan pada pertumbuhan ekonomi. Investasi merupakan salah satu hal penting bagi pertumbuhan ekonomi. Investasi dapat digunakan sebagai alat untuk memulihkan perekonomian, menciptakan lapangan kerja.

Tanpa investasi akan sulit melakukan ekspansi usaha. Maka penanaman modal asing (PMA) dan penanaman modal dalam negeri (PMDN) merupakan solusi untuk memenuhi kebutuhan akan investasi. Penanaman Modal Asing (PMA) masih diperlukan untuk mendukung pembangunan di berbagai kegiatan yang belum mampu sepenuhnya dilaksanakan dengan PMDN.

Gambar 1.1 Realisasi Penanaman Modal Asing PerProvinsi Tahun 2008 – 2016
(Milliar Rupiah)



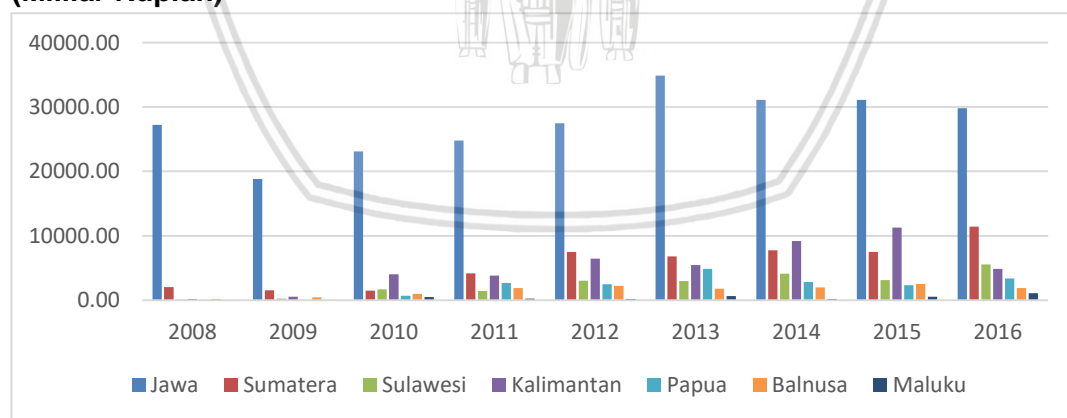
Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, 2018

Berdasarkan gambar 1.1 Realisasi Penanaman Modal Asing PerProvinsi Tahun 2008-2016 menunjukkan bahwa terdapatnya masalah yang sangat besar,

dimana di negara Indonesia terdapat 34 provinsi yang tersebar dari sabang sampai marauke, namun yang terjadi dalam penanaman modal asing ini adalah adanya ketimpangan yang sangat terlihat dalam beberapa provinsi utamanya antara provinsi yang terdapat di pulau Jawa, yang dimana setiap tahun nya dari tahun 2008-2017 gratif penanaman modal asing pada pulau Jawa terlihat sangat mendominasi di banding beberapa Provinsi yang terdapat pada Indonesia bagian timur hal tersebut bisa kita bandingkan dengan nilai penanaman modal asing (PMA) di Provinsi Dki Jakarta Rp.143.424.237 Milliar pada tahun 2013 yang memiliki nilai investasi paling tinggi diantara provinsi lain, hal ini dikarenakan banyak faktor salah satunya pusat pemerintah negara terdapat di Provinsi Dki Jakarta, hal tersebut berbeda dengan beberapa Provinsi seperti Sulawesi Barat dan Maluku dan Gorontalo yang dimana mulai tahun 2008-2010 tidak memiliki nilai penanaman modal asing (PMA) pada Provonsi tersebut.

Gambar 1.2 Realisasi Penanaman Modal Asing Per Pulau Tahun 2008-2016

(Milliar Rupiah)



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, 2018

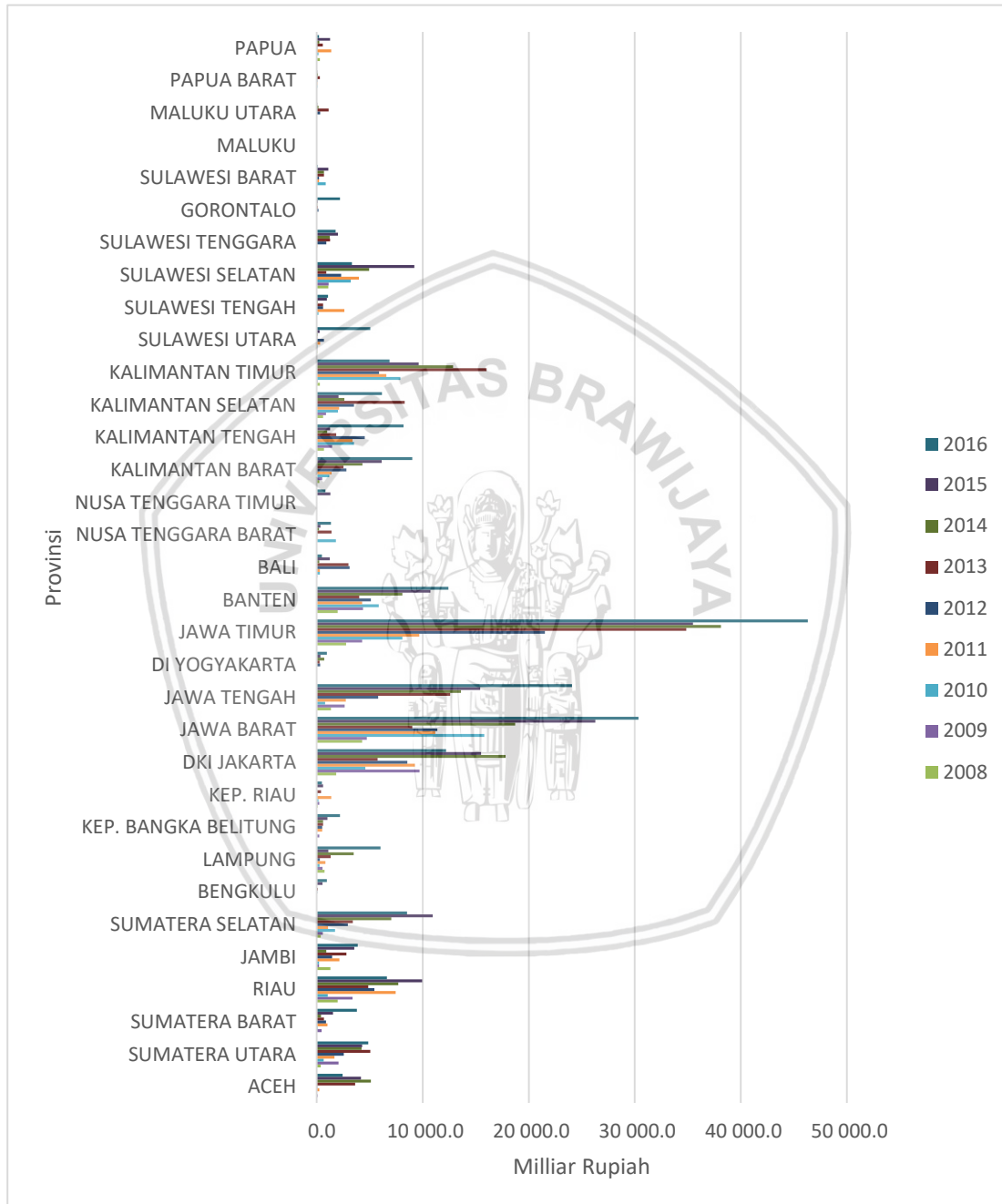
Pada Gambar 1.2 Realisasi Penanaman Modal Asing (PMA) Perpulau Tahun 2008-2016 memperjelas bahwa pulau yang merasakan dampak dari ketersediaan infrastruktur adalah pulau yang berada pada Indonesia barat, yang menjadi faktor

utamanya investor kurang bisa melihat peluang dan potensi yang tentunya dapat dikembangkan di wilayah Indonesia bagian barat Indonesia.

Investasi merupakan komponen sangat penting dalam pembangunan ekonomi. Dari beberapa komponen percepatan pertumbuhan ekonomi seperti akumulasi modal, pertumbuhan populasi, dan kemajuan teknologi, investasi sebagai akumulasi modal menjadi faktor dominan dalam memperbaiki dan melipat gandakan kualitas sumberdaya fisik dan sumberdaya manusia (Todaro dan Smith, 2011). Menurut Rahardja dan Manurung (2008) tentang investasi adalah segala sesuatu yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan atau menambah nilai kegunaan hidup. Jadi investasi bukan hanya dalam bentuk fisik melainkan non fisik terutama peningkatan sumberdaya manusia (SDM).

Pembangunan ekonomi sangat penting dalam memajukan suatu daerah. Pembangunan ekonomi daerah merupakan proses saat pemerintahan dan masyarakat mengelola sumber daya yang ada dan selanjutnya membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam wilayah tersebut (Arsyad, 1999).

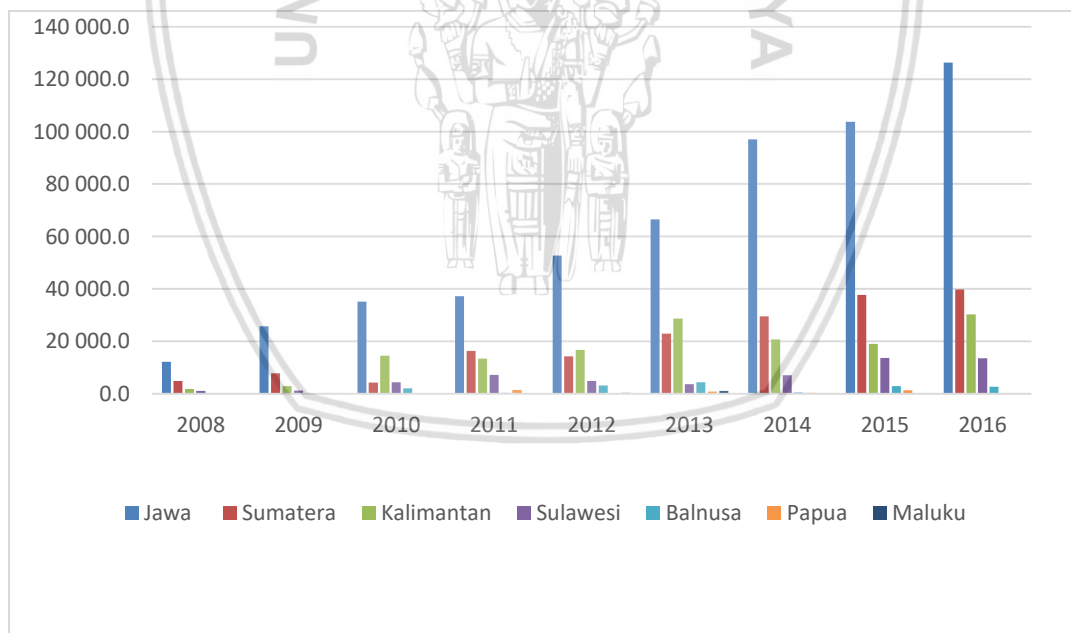
Gambar 1.3 Realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri(PMDN) PerProvinsi Tahun 2008-2016 (Milliar Rupiah)



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, 2018

Berdasarkan gambar 1.3 Realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) terlihat Provinsi Jawa Timur yang memiliki perkembangan realisasi yang sangat mendominasi hal itu dapat kita lihat pada tahun 2016 di Provinsi Jawa Timur Terdapat 1.119 proyek yang dimana nilai investasinya Rp.46.331,6 Milliar, lalu diikuti Provinsi Jawa barat Rp.30.360,2 Milliar dengan proyek 1.169. Sementara itu 7.511 adalah jumlah proyek penanaman modal dalam negeri (pmdn) pada tahun 2016, yang dimana industri makanan yang menjadi bidang usaha yang paling tinggi 1.169 Proyek atau Rp.30.028,5 Milliar merupakan nilai dari industri makanan yang tersebar di beberapa provinsi di wilayah Indonesia

Gambar 1.4 Realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri Per Pulau Tahun 2008-2016 (Milliar Rupiah)



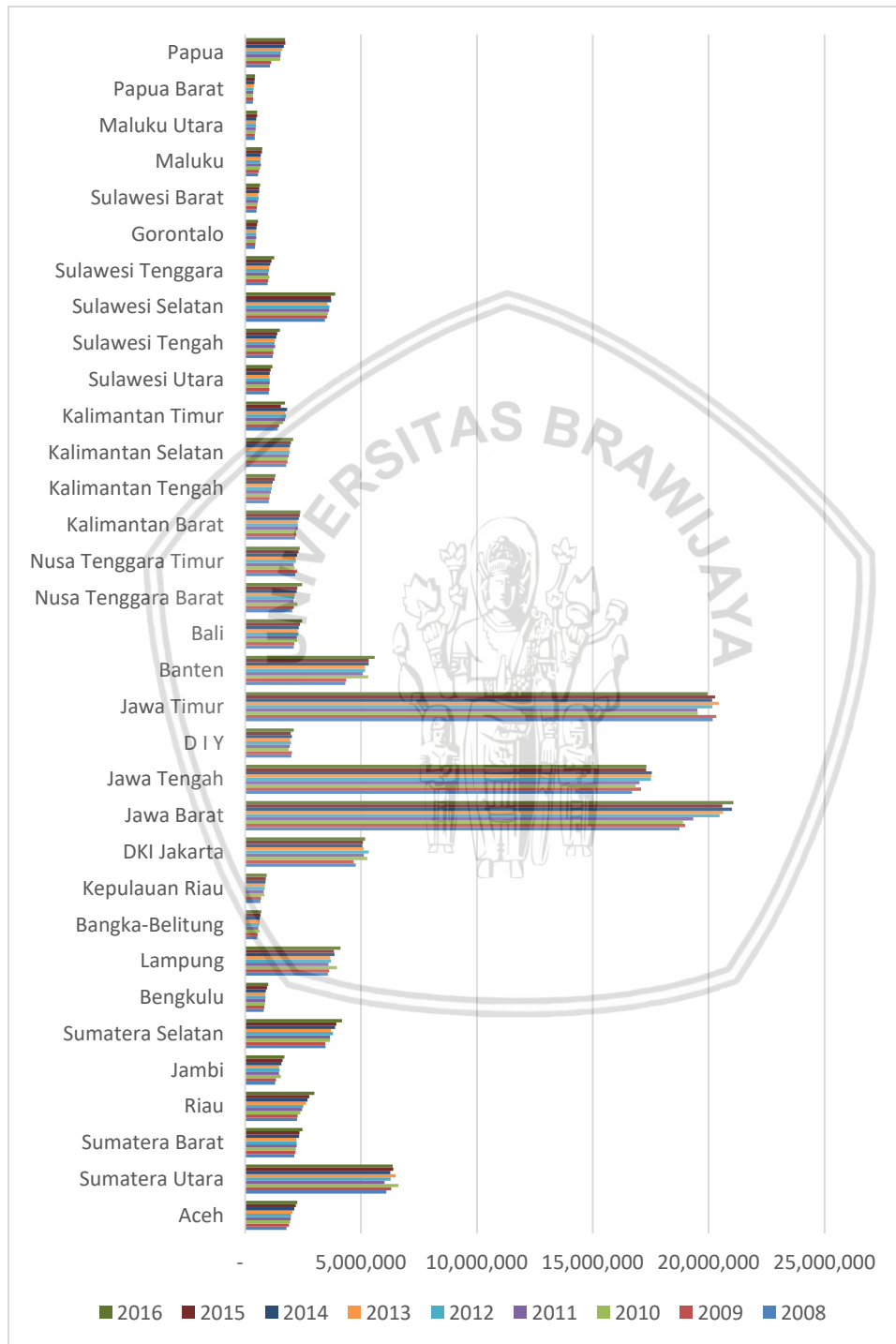
Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, 2018

Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) merupakan investasi yang menghimpun akumulasi modal dengan membangun sejumlah gedung dan peralatan yang berguna bagi kegiatan produktif, maka *output* potensial suatu negara akan

bertambah dan pertumbuhan ekonomi jangka panjang juga akan meningkat. Jelas dengan demikian bahwa investasi khususnya Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) juga memainkan peranan penting dalam menentukan jumlah output dan pendapatan.

Realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) Tahun 2008-2010 masih belum terdapat peningkatan yang cukup signifikan di tiap pulau nya, namun berbeda dengan tahun 2011-2016 yang dimana dapat kita lihat beberapa wilayah selain pulau jawa mengalami peningkatan mengenai penanaman modal dalam negeri (pmdn) hal tersebut terdapat beberapa sector yang sangat berpengaruh, sebagai contoh pada tahun 2016 sektor yang berpengaruh, Industri Pengolahan (Manufacturing) (49,4%), Jasa (37,8%), Tanaman Pangan dan Perkebunan(9,7%), Pertambangan (2,8%). Yang terdapat pada gambar 1.4 menunjukkan pulau Jawa merupakan wilayah yang mendapatkan perkembangan penanaman modal dalam negeri (pmdn) yang sangat menjanjikan hal itu disebabkan terdapat 5 Provinsi yang mendominasi antara lain, Jawa Timur Rp 46.000 M (21,4%), Jawa Barat Rp 30.400 M (14,0%), Jawa Tengah Rp 24.100 M (11,1%), Banten Rp 12.400 M (5,8%), DKI Jakarta Rp 12.200 M (5,7%), hal tersebut yang membuat perkembangan penanaman modal dalam negeri (pmdn) hanya berada pada pulau Jawa.

Gambar 1.5 Pertumbuhan Tenaga Kerja PerProvinsi Tahun 2008-2016
(Jiwa)



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, 2018

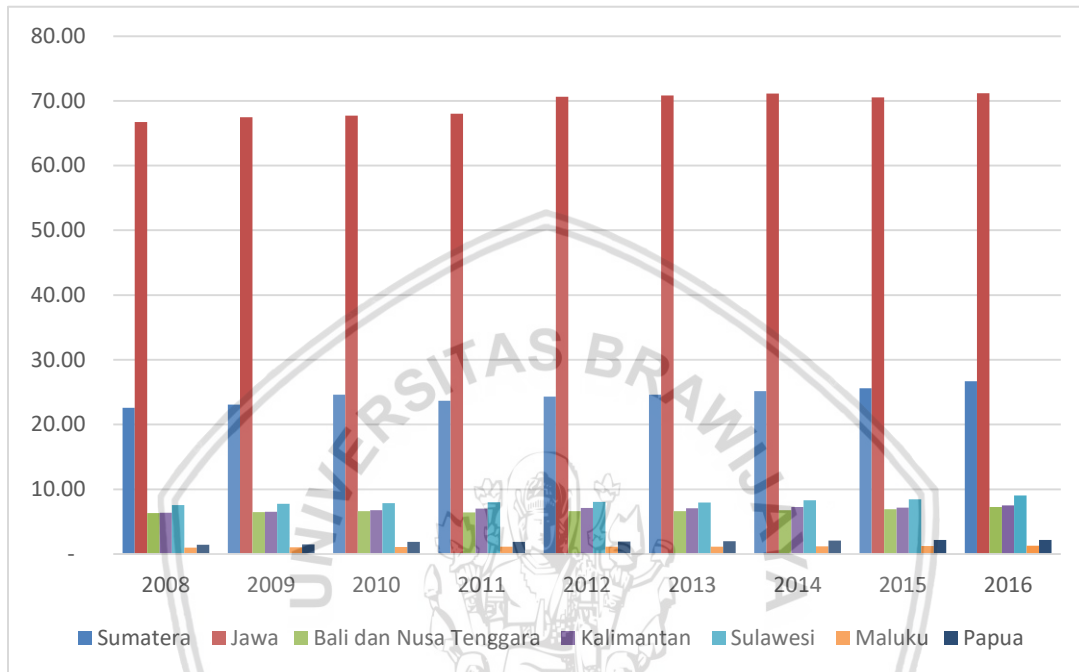
Dengan [jumlah total penduduk sekitar 260 juta](#) jiwa, Indonesia adalah negara berpenduduk terpadat keempat di dunia (setelah Cina, India dan Amerika Serikat). Selanjutnya, negara ini juga memiliki populasi penduduk yang muda karena sekitar setengah dari total penduduk Indonesia berumur di bawah 30 tahun. Jika kedua faktor tersebut digabungkan, indikasinya Indonesia adalah negara yang memiliki kekuatan tenaga kerja yang besar, yang akan berkembang menjadi lebih besar lagi ke depan, maka menekankan pentingnya penciptaan lapangan kerja dalam perekonomian terbesar di Asia Tenggara.

Indonesia sedang mengalami proses urbanisasi yang cepat. Saat ini lebih dari setengah jumlah penduduk Indonesia tinggal di daerah perkotaan. Di satu sisi, ini adalah perkembangan positif karena urbanisasi dan industrialisasi diperlukan untuk tumbuh menjadi negara yang berpenghasilan menengah (*middle income country*). Di sisi lain, proses ini perlu disertai dengan penciptaan lapangan kerja yang memadai di kota-kota. Oleh karena itu, investasi (baik domestik maupun asing) perlu meningkat di daerah perkotaan yang sudah ada atau daerah urban yang baru. Dengan demikian, pemerintah Indonesia harus membuat iklim investasi lebih menarik sehingga menghasilkan lebih banyak investasi.

Berdasarkan data pada gambar 1.5 Pertumbuhan Tenaga Kerja PerProvinsi pada tahun 2016 Provinsi yang paling terlihat memiliki pertumbuhan tenaga kerja adalah beberapa provinsi di pulau Jawa, Jawa Barat 21,075,899 jiwa , Jawa Tengah 19,953,846 jiwa dan, Jawa Timur 17,312,466 jiwa yang sangat mendominasi pertumbuhan tenaga kerja, hal tersebut sejalan dengan realisasi penanaman modal

dalam negeri dan penanaman modal asing, bahwa beberapa proyek yang terdapat menimbulkan munculnya lapangan kerja baru terhadap pertumbuhan tenaga kerja

Gambar 1.6 Pertumbuhan Tenaga Kerja PerPulau Tahun 2008-2016 (Jiwa)



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, 2018

Menurut Todaro (2002) pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan angkatan kerja secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi. Jumlah tenaga kerja yang lebih besar berarti akan menambah tingkat produksi, sedangkan pertumbuhan penduduk yang lebih besar berarti ukuran pasar domestiknya lebih besar. Pesatnya aliran modal masuk, menciptakan banyak lapangan pekerjaan baru sehingga jumlah tenaga kerja meningkat. Pada tahun 2008 Muhammad Arif Yusuf melakukan penelitian dan hasil penelitiannya menyebutkan bahwa penanaman investasi di Indonesia berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap PDB yang merupakan efek dari penanaman modal setahun sebelumnya.

Berdasarkan hal-hal yang dikemukakan di atas, serta untuk memperkuat teori dan hasil penelitian sebelumnya maka penulis tertarik untuk membahas masalah pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto 33 pada Provinsi di Indonesia dalam hubungannya dengan penanaman modal asing, penanaman modal dalam negeri, tenaga kerja, dengan mengangkat judul :

“ Pengaruh Investasi Asing, Penanaman Modal Dalam Negeri dan Tenaga Kerja Terhadap Produk Domestik Regional Bruto pada 33 Provinsi di Indonesia “

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah, antara lain:

1. Bagaimana pengaruh investasi Penanaman Modal Asing (PMA) terhadap pertumbuhan ekonomi 33 provinsi di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) terhadap pertumbuhan ekonomi 33 provinsi di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh jumlah tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi 33 provinsi di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian adalah untuk memberikan bukti empiris mengenai :

1. Untuk mengetahui pengaruh investasi Penanaman Modal Asing (PMA) terhadap pertumbuhan ekonomi 33 provinsi di Indonesia.

2. Untuk mengetahui pengaruh investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) terhadap pertumbuhan ekonomi 33 provinsi di Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh jumlah tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi 33 provinsi di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat penelitian yang di lakukan ini, yaitu :

1. Bagi Peneliti

Bagi peneliti merupakan dapat menjadi penambah wawasan terhadap pengaruh investasi asing terhadap pertumbuhan ekonomi pada provinsi-provinsi di wilayah Indonesia, dan juga menjadi tugas akhir bagi peneliti untuk mendapatkan gelar SE.

2. Bagi Dunia Pendidikan

Bagi dunia pendidikan memberikan sumbangan terhadap bahan referensi dan data tambahan bagi peneliti- peneliti lainnya yang tertarik dalam bidang dan kajian yang sama.

3. Bagi Instansi Pemerintah

Penelitian ini berguna karena dengan adanya penelitian ini dapat memberikan masukan bagi pemerintah dalam melakukan perencanaan ekonomi domestik dan kebijakan yang akan diterapkan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi regional. Selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan evaluasi kinerja kegiatan investasi PMA dan kontribusinya dalam perekonomian regional maupun nasional.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Pertumbuhan

2.1.1 Teori Pertumbuhan Solow

Robert Solow mengembangkan teori tentang pertumbuhan yang bersifat endogen pada akhir tahun 1980 dan awal tahun 1990, teori pertumbuhan endogen ini berpusat pada akumulasi modal dan hubungannya dengan tingkat *saving* (tabungan). Analisis dimulai dengan menganggap tidak adanya proses teknologi. Dengan demikian ekonomi akan mencapai level jangka panjang dari output dan modal yang disebut dengan titik keseimbangan (*steady state*).

2.1.2 Teori Pertumbuhan Endogen

Usaha yang dilakukan untuk memperbaiki model Solow tersebut adalah dengan memasukan variabel lain ke dalam model. Model pertumbuhan yang demikian disebut sebagai model pertumbuhan endogen (*endogenous growth model*).

Model pertumbuhan endogen berusaha mengidentifikasi faktor-faktor apa sajakah selain modal dan tenaga kerja yang turut pula memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Dengan memasukan variabel lain yang dianggap berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi ke dalam model, nilai total factor productivity dapat terpecah dan mengurangi besarnya nilai sisa dari model. Sehingga usaha ini akan menghasilkan nilai kemajuan teknologi yang lebih baik. Hal terpenting dalam model pertumbuhan endogen.

2.2 Teori Investasi

2.2.1 Penanaman Modal Asing (PMA)

2.2.2 Pengertian Investasi (*Investment*)

Dalam pengertian umum, investasi diartikan sebagai pembelian (dan berarti juga produksi), baik terhadap aktiva fisik seperti membangun rel kereta api, membangun pabrik, pembukaan lahan, dan lain sebagainya, maupun aktiva finansial (keuangan) seperti membeli sekuritas atau bentuk keuangan lainnya atau aktiva kertas. Sebagai contoh, seseorang yang membeli saham atau obligasi. Namun dalam ekonomi makro pengertian investasi lebih dipersempit yakni sebagai pengeluaran masyarakat yang ditujukan untuk menambah stok modal fisik (Dornbusch dan Fischer, 1994). Dalam perhitungan pendapatan nasional dan statistik, pengertian investasi adalah seluruh nilai pembelian para pengusaha atas barang-barang modal dan pembelanjaan untuk mendirikan industri dan pertambahan dalam nilai stok barang perusahaan yang berupa bahan mentah, bahan belum diproses, dan barang jadi.

Menurut Nurfatah (1981) investasi merupakan usaha pembentukan modal untuk mendapatkan keuntungan, terutama dalam bentuk pendapatan atau bunga modal. Ini berarti investasi lebih berdimensi ekonomi, terutama tertuju pada upaya perolehan benefit (manfaat). Suparmoko (1982) menyatakan bahwa investasi adalah semua bentuk kekayaan yang dapat digunakan langsung maupun tidak langsung dalam produksi untuk menambah output. Lebih khusus lagi dapat dikatakan bahwa investasi terdiri dari barang-barang yang dibuat untuk penggunaan produksi pada masyarakat yang akan datang.

Bila dilihat dari siapa yang melakukannya, maka investasi dapat dibagi dua kategori yakni penanaman modal dalam negeri (investasi domestik) yaitu investasi yang dilakukan oleh penduduk di negara itu sendiri, sedangkan investasi yang dilakukan oleh penduduk dari negara lain disebut dengan penanaman modal asing (investasi asing).

Dalam investasi tercakup dua tujuan utama, yakni untuk mengganti bagian dari penyediaan modal yang rusak (depresiasi) dan tambahan penyediaan modal yang ada (investasi neto). Sedangkan tujuan lainnya menyebutkan bahwa pengeluaran investasi adalah pembelian barang-barang yang memberi harapan menghasilkan keuntungan di masa mendatang. Artinya, pertimbangan yang diambil oleh perusahaan dalam memutuskan membeli atau tidak barang dan jasa tersebut adalah harapan dari perusahaan akan kemungkinan keuntungan yang bisa diperoleh (dengan dijual atau digunakan untuk proses produksi). Harapan keuntungan ini merupakan faktor utama dalam keputusan investasi

Investasi dapat dibedakan menjadi tiga komponen, yaitu pertama, investasi tetap dunia usaha (*business fixed investment*), yaitu pengeluaran yang ditujukan untuk pembangunan pabrik atau bangunan baru, pembelian peralatan produksi dan mesin-mesin baru. Kedua, investasi tempat tinggal (*residential investment*) yang sebagian besar berupa investasi perumahan. Ketiga, investasi persediaan (*inventory investment*) yaitu pengeluaran yang ditujukan untuk menambah stok persediaan (Dornbusch dan Fisher, 1994).

Menurut jenisnya investasi dapat dibagi dalam dua kategori (kelompok) yaitu penanam modal individual dan penanam modal institusional (Jones, 1991).

Penanam modal individual di sini adalah penanam modal perseorangan, sedangkan penanam modal institusional adalah penanam modal yang sifatnya berkelompok atau suatu lembaga tertentu, bisa lembaga perbankan atau lembaga asuransi.

Sedangkan menurut Simarmata (1984), investasi terbagi pada beberapa jenis, yaitu :

1. Investasi baru, yaitu investasi bagi pembuatan sistem produksi baru, baik sebagai bagian dari kegiatan usaha baru untuk produksi maupun perluasan produksi, tetapi harus menggunakan sistem produksi baru.
2. Investasi peremajaan. Investasi jenis ini biasanya hanya digunakan untuk mengganti barang-barang kapital lama dengan yang baru, tetapi masih dengan kapasitas produksi dengan ongkos produksi yang sama dengan alat yang digantikan.
3. Investasi rasionalisasi. Jenis kelompok investasi ini peralatan yang lama diganti oleh yang baru tetapi dengan ongkos produksi yang lebih murah walaupun kapasitas sama dengan yang digantikan.
4. Investasi perluasan. Jenis investasi ini peralatan baru diganti dengan yang lama, kapasitasnya lebih besar sedangkan ongkos produksinya masih sama.
5. Investasi modernisasi. Investasi jenis ini digunakan untuk memproduksi barang-barang baru yang memang prosesnya baru atau memproduksi barang lama dengan proses yang baru.

Arus modal yang masuk dari luar negeri dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu utang luar negeri, investasi portfolio, dan penanaman modal asing langsung (*foreignDirect Investment*, FDI). Secara umum, FDI adalah bentuk investasi yang ditanamkan langsung dan bergerak di berbagai bidang. Di dalam arus FDI tidak

termasuk investasi portfolio global berbentuk saham lewat jual beli di bursa, obligasi dan surat berharga lainnya. Dibandingkan dengan hutang, FDI sering dianggap sebagai cara yang lebih menguntungkan dan lebih aman dalam membiayai pembangunan, selain karena factor resiko kegagalan usaha dipegang oleh investor asing –dimana pada hutang, negara (dalam kondisi apapun) berkewajiban untuk membayar utang beserta bunganya, juga karena FDI terkait dengan kepemilikan langsung, penguasaan pabrik, peralatan dan infrastruktur yang turut membiayai kapasitas penciptaan pertumbuhan dalam suatu perekonomian, sedangkan pinjaman luar negeri jangka pendek lebih sering digunakan untuk membiayai konsumsi.

Dalam teori FDI dengan pendekatan *endowment factors*, FDI ditentukan oleh tingkat pengembalian yang tinggi (*rate of return*) terhadap factor produksi. Dalam kerangka teori Heckscher-Ohlin (H-O), dimana diasumsikan terdapat dua negara dua factor produksi, dan dua barang, maka FDI (dinyatakan dengan arus capital/modal) terjadi dari negara-negara yang berlimpah capital/modal (*capital abundant*), yang pada umumnya memberikan tingkat pengembalian yang rendah, ke negara yang berlimpah tenaga kerja (*labor abundant*) dengan tingkat pengembalian yang umumnya relative lebih tinggi. Kelemahan H-O ini dalam menjelaskan fenomena arus modal H-O terlalu sederhana sehingga tidak dapat menjelaskan fenomena arus modal yang terjadi diantara dua negara yang sama-sama berlimpah capital/modal ataupun sama-sama berlimpah tenaga kerja.

Teori FDI dengan pendekatan mikroekonomi mendasarkan teorinya pada teori perusahaan (*theory of the firm*) dimana analisisnya menekankan pada maksimisasi profit melalui *cost-benefit analysis*. Teori-teori mikro berfokus pada

ketidaksempurnaan pasar (*market imperfection*), keinginan perusahaan-perusahaan multinasional untuk melakukan ekspansi dan meraih pangsa pasar yang lebih besar (*market power*),

Economies of scale, kemajuan teknologi, dan lain sebagainya. Pada prinsipnya, teori FDI lebih mengarah pada studi ekonomi mikro yang membahas fungsi produksi suatu perusahaan dimana FDI tersebut ditanamkan, karena pada kenyataannya investor asing cenderung menanamkan modalnya langsung pada bidang/sector atau perusahaan yang dipilihnya.

Studi Mengenai FDI berkembang ke arah yang lebih luas yaitu makroekonomi, dimana secara agregat tingkat FDI akan mempengaruhi perekonomian negara penerima FDI dalam banyak hal, diantaranya produksi (output), ketenagakerjaan, tingkat pengangguran, pendapatan, harga, ekspor-impor, pertumbuhan ekonomi, neraca pembayaran, dan kesejahteraan umum negara penerima FDI. Disisi lain, tingkat FDI yang masuk ke suatu negara juga dipengaruhi oleh variable-variable makroekonomi, seperti: tingkat pendapatan nasional (GDP), investasi domestik, tingkat pertumbuhan ekspor, nilai tukar riil, surplus/deficit anggaran pemerintah, dan variable makroekonomi lainnya, termasuk pula tingkat pertumbuhan ekonomi negara tersebut.

2.3 Penanaman Modal Dalam Negeri

Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah Negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal dalam negeri dengan menggunakan modal dalam negeri. Aturan dan Ketentuan mengenai Penanaman Modal diatur dalam Undang-Undang No 25

Tahun 2007. Penanaman modal dalam Negeri dapat dilakukan oleh perseorangan warga Negara Negeri, Badan Usaha Negeri, dan/atau Pemerintah Negeri yang dilakukan oleh penanaman modal di wilayah Republik Indonesia.

Penanaman Modal dalam negeri sebagai sumber domestic yang dimana menjadi salah satu kunci utama dalam mendorong sebuah pertumbuhan ekonomi. Di dalam perekonomian yang baik dalam mencerminkan permintaan efektif, dimana menciptakan efisiensi produktif bagi produksi dimasa akan datang. Proses penanaman modal ini menghasilkan output nasional dalam berbagai cara. Investasi dibidang barang modal tidak hanya meningkatkan produksi tetapi juga meningkatkan penggunaan tenaga kerja. Penanaman modal ini juga akan membawa dampak yang positif salah satu contohnya adalah penanaman modal ini akan membawa kearah spesialisasi dan penghematan produksi skala luas.

W.W. Rostow mengemukakan bahwa proses pertumbuhan ekonomi suatu Negara harus bertumpu pada kemampuan dalam negeri, sementara sumber daya luar seharusnya hanya bersifat memancing dan membantu kekuatan di dalam negeri, sumber yang diarahkan untuk pembentukan modal ialah kenaikan pendapatan nasional, pengurangan konsumsi, penggalakan tabungan, pendirian lembaga keuangan, langkah-langkah fiskal dan moneter dan sebagiannya. (Sukirno,2010)

2.4 Pengertian Tenaga Kerja

Tenaga kerja menurut UU N0. 13 Tahun 2003 adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Adapun menurut ILO

(*International Labour Organization*) tenaga kerja adalah penduduk usia kerja yang berusia antara 15–64 tahun. Jumlah angkatan kerja yang bekerja merupakan gambaran kondisi dan lapangan kerja yang tersedia. Semakin bertambah besar lapangan kerja yang tersedia maka akan menyebabkan semakin meningkatkan total produksi di Indonesia.

Indikator ini bermanfaat sebagai wacana bagi pengambil kebijakan di tingkat nasional maupun daerah dalam pembuatan rencana ketenagakerjaan di wilayahnya. Disamping itu, indikator ini digunakan untuk mengetahui berapa banyak tenaga kerja atau penduduk usia kerja potensial yang dapat memproduksi barang dan jasa. Namun indikator ini hanya menghasilkan jumlah penduduk yang bisa bekerja sehingga kurang tepat untuk digunakan sebagai dasar perencanaan.

Pemerintah juga berkontribusi dalam penciptaan lapangan pekerjaan secara langsung dengan mengalokasikan infrastruktur yang telah rusak. kebijakan ini juga sekaligus meningkatkan iklim investasi (Sukirno, 2004). Menurut Simanjuntak (2007) bahwa jumlah penduduk yang bekerja dan mencari kerja dinamakan sebagai angkatan kerja atau *labour force*. Dengan semakin meningkatnya angkatan kerja yang tergolong dalam pencari kerja maka akan menyebabkan semakin banyaknya beban pembangunan, yang mana akan memperlambat laju dari kegiatan-kegiatan perekonomian di negara tersebut.

Teori yang berkaitan dengan masalah ketenagakerjaan adalah teori Lewis (1959) yang mengemukakan bahwa kelebihan pekerja satu sektor akan memberikan andil terhadap pertumbuhan output dan penyediaan pekerja di sektor lain. Menurut Lewis, adanya kelebihan penawaran pekerja tidak memberikan masalah pada

pembangunan ekonomi. Sebaiknya kelebihan pekerja justru merupakan modal untuk mengakumulasi pendapatan, dengan asumsi bahwa perpindahan pekerja dari sektor subsisten ke sektor kapitalis modern berjalan lancar dan perpindahan tersebut tidak akan pernah menjadi “terlalu banyak”.

2.4.1 Penduduk dan Lapangan Usaha/Kerja

Adalah proporsi penduduk bekerja menurut lapangan pekerjaan merupakan angka yang menunjukkan distribusi/penyebaran penduduk bekerja di setiap lapangan pekerjaan. Menurut Sensus Penduduk 2000, yang dimaksud dengan lapangan pekerjaan adalah bidang kegiatan dari usaha/perusahaan/instansi dimana seseorang bekerja atau pernah bekerja. Lapangan usaha/pekerjaan ini dibagi dalam 10 golongan, terdiri dari 5 sub sektor pertanian dan 5 sektor lainnya, yaitu:

1. Sektor Pertanian :
 - Sub sektor Pertanian Tanaman Pangan
 - Sub Sektor Perkebunan
 - Sub Sektor Perikanan
 - Sub Sektor Peternakan
 - Sub Sektor Pertanian Lainnya
2. Sektor Industri Pengolahan.
3. Sektor Perdagangan.
4. Sektor Jasa.
5. Sektor Angkutan.
6. Sektor lainnya
- 7.

2.5 Hubungan antara Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi

Hubungan antara investasi (PMA dan PMDN) dengan pertumbuhan ekonomi adalah dengan adanya investasi berupa pembelian barang modal dan pelengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa yang dibutuhkan dalam perekonomian sehingga hal ini dapat meningkatkan PDB riil Indonesia dan dengan demikian akan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi (Tri Handayani, 2011). Peningkatan investasi akan meningkatkan kapasitas produksi yang pada akhirnya berujung pada pembukaan lapangan kerja baru, yang pada tahap selanjutnya akan mendorong pertumbuhan ekonomi (Adrian Sutawijaya, 2010).

2.6 Hubungan Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi

Todaro dan Stephen Smith (2004) dalam Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga bahwa angka Produk Nasional Bruto (*GNP-Gross National Products*) perkapita merupakan konsep yang paling sering dipakai sebagai tolok ukur tingkat kesejahteraan ekonomi penduduk di suatu negara. Konsep *GNP* itu sendiri merupakan indikator yang paling umum digunakan untuk mengukur besar-kecilnya aktifitas perekonomian secara keseluruhan.

Gross National Products adalah nilai tambah atas segenap kegiatan ekonomi yang dimiliki oleh penduduk suatu negara, baik dari aset yang mereka miliki di dalam negeri maupun dari aset yang mereka miliki di luar negeri tanpa dikurangi oleh depresiasi atas stok modal domestik. Sedangkan yang disebut sebagai produk domestik bruto (*GDP-Gross Domestic Products*) adalah nilai total atas segenap *output* akhir yang dihasilkan oleh suatu perekonomian (baik yang dilakukan oleh penduduk warga negara maupun orang-orang dari negara lain yang bermukim di

negara yang bersangkutan). Jadi, *GNP* sama dengan *GDP* ditambah pendapatan milik penduduk domestik yang dikirimkan dari negara lain berkat kepemilikan mereka atas faktor-faktor produksi (terutama modal dan tenaga kerja) di luar negeri dikurangi dengan pendapatan milik orang asing (atau lebih tepatnya perusahaan-perusahaan asing) berkat kepemilikannya terhadap faktor-faktor produksi yang ada di negara tersebut.

Apabila dalam suatu negara banyak terdapat penduduk warga negara asing yang memainkan peran penting dalam perekonomian domestik (seperti banyaknya perusahaan-perusahaan asing), maka perbedaan antara *GNP* dengan *GDP* menjadi signifikan, karena pendapatan mereka acapkali sangat besar. Sementara itu Mankiw dalam Teori Makro Ekonomi mengilustrasikan produk domestik bruto dalam aliran berputar (*circular flow*) dengan asumsi suatu perekonomian yang memproduksi produk tunggal, barang *X* dan input tunggal, tenaga kerja.

Di sisi lain para ekonom dan pembuat keputusan tidak hanya peduli pada output barang dan jasa total tetapi juga alokasi dari output ini di antara alternatif yang digunakan. Pos pendapatan nasional membagi produk domestik bruto menjadi empat kelompok pengeluaran, yaitu:

1. Konsumsi (*C*), terdiri dari barang dan jasa yang dibeli rumah tangga. Investasi (*I*), terdiri dari barang-barang yang dibeli untuk penggunaan masa depan.
2. Pengeluaran/pembelian pemerintah (*G*), adalah barang dan jasa yang dibeli oleh pemerintah pusat maupun daerah.

3. Ekspor bersih (NX), memperhitungkan perdagangan dengan negara lain. Ekspor bersih adalah nilai barang dan jasa yang diekspor ke negara lain dikurangi nilai barang dan jasa yang diimpor dari negara lain

Selama hampir setengah abad, perhatian utama masyarakat perekonomian dunia ketiga tertuju pada cara-cara untuk mempercepat tingkat pertumbuhan pendapatan nasional. Para ekonom dan politisi dari semua negara baik negara-negara kaya maupun miskin, yang menganut sistem kapitalis, sosialis maupun campuran, semuanya sangat mendambakan dan menomorsatukan pertumbuhan ekonomi (*economic growth*).

Pada setiap akhir tahun, masing-masing negara selalu mengumpulkan data-data statistik yang berkenaan dengan tingkat pertumbuhan GNP relatifnya. Pemerintahan di negara manapun dapat segera jatuh atau bangun berdasarkan tinggi rendahnya tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai dalam catatan statistik nasional. Keberhasilan program-program pembangunan di negara-negara Dunia Ketiga sering dinilai berdasarkan tinggi-rendahnya tingkat pertumbuhan *output* dan pendapatan nasional. Bahkan, selama bertahun-tahun, kebijaksanaan konvensional hampir selalu menyamakan pembangunan dengan kecepatan pertumbuhan *output* nasional yang dihasilkannya.

2.7 Penelitian Terdahulu

Pengkajian terhadap penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian , dilakukan untuk mempertajam analisis dan sebagai bahan perbandingan dalam pelaksanaan penelitian. Berikut merupakan ringkasan beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
1.	Rafael Alvarado a, *, María Iñíguez b, Pablo Ponce (2017)	“Investasi langsung asing dan pertumbuhan ekonomi di Amerika Latin “	meneliti pengaruh investasi langsung asing (foreign direct investment / FDI) terhadap pertumbuhan ekonomi di 19 negara Amerika Latin.	Dengan menggunakan data panel ekonometrik(<i>Fixed Effect Model</i>)	FDI memiliki efek positif dan signifikan terhadap produk di negara-negara berpenghasilan tinggi, sementara di negara-negara berpendapatan menengah atas, dampaknya tidak merata dan tidak signifikan. Akhirnya, efek di negara-negara berpendapatan menengah ke bawah negatif dan signifikan secara signifikan
2.	Reza Lainatul Rizky , Grisvia Agustin , Imam Mukhlis (2016)	Pengaruh Penanaman Modal Asing, Penanaman Modal Dalam Negeri Dan Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Di Indonesia	Meneliti pengaruh investasi langsung asing (FDI) terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada 17 sektor	Data panel dari 17 sub sektor untuk periode 1994-2013 (<i>Fixed Effect Model</i>)	bukti kuat bahwa LFDI memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap LGDP. Berdasarkan hasil regresi tersebut, dapat dikatakan bahwa FDI akan mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia
3.	Sri Asiyani(2017)	Pengaruh Penanaman modal dalam negeri, penanaman modal asing dan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur	pengaruh penanaman modal dalam negeri, penanaman modal asing dan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi dan sebaliknya	Data tersebut dianalisa dengan menggunakan analisis regresi linier berganda melalui uji-F dan uji-t dengan asumsi klasik	pengaruh yang signifikan antara PMDN, PMA dan Ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Timur. Secara persial untuk PMDN dan PMA tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Timur, sedangkan hasil untuk Ekspor berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
4.	N.Balasubramanyam, M. Salisu and David Sapsford Source (1996)	Investasi Langsung Asing dan Pertumbuhan di EP dan Negara	Membahas pertumbuhan yang baru, peran yang digunakan oleh investasi langsung	Dengan menggunakan data panel ekonometrik(<i>Randome Effect</i>)	FDI merupakan kendaraan penting untuk transfer teknologi, memberikan

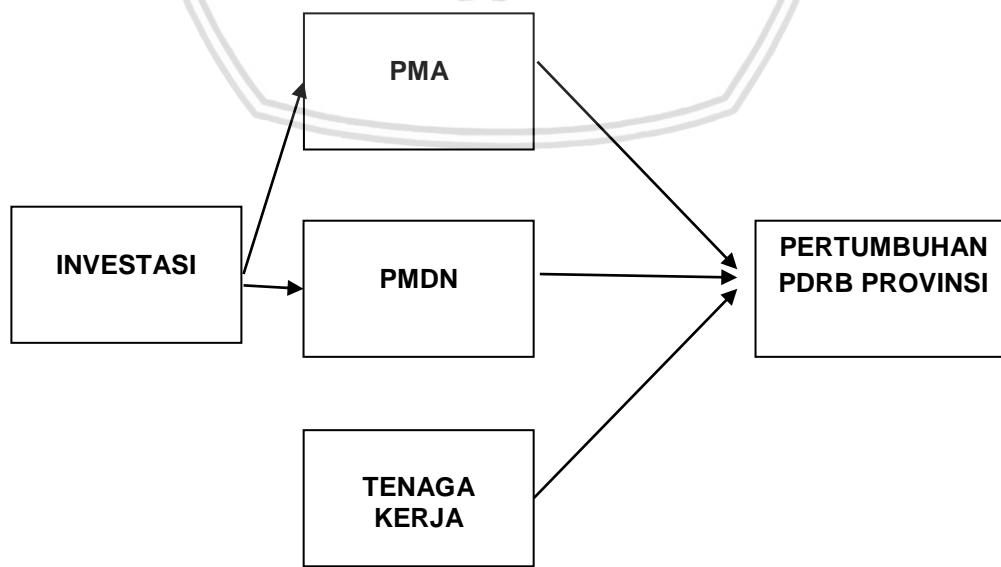
			asing (FDI) dalam proses pertumbuhan dalam konteks negara-negara berkembang dengan sampel dari empat puluh enam negara berkembang dalam hal pertumbuhan ekonomi yang meningkat	Model)	kontribusi yang relatif lebih terhadap pertumbuhan daripada investasi dalam negeri. Namun, tingginya produktivitas FDI hanya berlaku bila negara tuan rumah memiliki stok modal minimum minimal. Dengan demikian, FDI berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi hanya jika kemampuan penyerapan teknologi maju yang cukup memadai tersedia dalam ekonomi.
5.	Risma Nurmilah (Oktober 2016)	Pengaruh penanaman modal asing dan human capital terhadap pertumbuhan ekonomi studi kasus 33 provinsi di Indonesia	Menganalisis seberapa besar pengaruh PMA dan human capital terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2006-2010	Analisis yang digunakan adalah regresi data panel dengan objek penelitian 33 provinsi di Indonesia	signifikan berpengaruh positif terhadap PDRB, hasil ini mengindikasikan teori pertumbuhan baru yang menekankan pentingnya peningkatan kualitas human capital, sehingga mampu mendorong peningkatan produktivitas kerja. Dengan adanya hal ini kebijakan pemerintah mengenai wajib belajar sembilan tahun perlu diperluas menjadi 12 tahun serta lebih mendapat perhatian dalam rangka peningkatan pertumbuhan ekonomi.
6.	Vanda Ningrum(2008)	Penanaman modal asing dan penyerapan tenaga kerja di sector industri	bertujuan mengkaji perkembangan penanaman modal asing dan perannya dalam menyerap tenaga kerja.	Regresi panel Data diperoleh dari Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) periode 2002 hingga 2007.	Pengaruh adanya penanaman modal asing dapat menyerap tenaga kerja di sector industry yakni 26,88 persen dari total PMA

Sumber: peneliti 2018

2.8 Kerangka Pikir

Kerangka pemikiran menggambarkan pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu pengaruh PMA, PMDN, Tenaga Kerja, terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi diperlukan investasi-investasi baru sebagai stok modal. Investasi dapat dilakukan oleh swasta, pemerintah atau kerjasama antara pemerintah dan swasta. Tenaga kerja merupakan sumber daya potensial sebagai pengerak, penggagas dan pelaksana daripada pembangunan di suatu negara. Dengan demikian tingkat investasi baik PMA, PMDN, Tenaga Kerja, menjadi pendorong dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dalam Penelitian ini hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan variabel-variabel yang mempengaruhinya dapat dibuat bagan kerangka pemikiran sebagai berikut :

Gambar 2.1 kerangka Pikir



2.9 Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan peneliti terdahulu maka hipotesis yang dinyatakan dalam penelitian ini adalah.

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu pernyataan yang masih lemah kebenarannya dan perlu dibuktikan atau dugaan yang sifatnya masih sementara. Hipotesis merupakan pernyataan peneliti mengenai hubungan antara variabel bebas dengan variabel tidak bebas di dalam penelitian. Berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya yang terangkum dalam perumusan masalah yang ada dalam penelitian maka disusunlah hipotesis sebagai berikut :

H1: Diduga terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara nilai realisasi Penanaman Modal Asing (PMA) terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

H2: Diduga terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara nilai realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.

H3: Diduga terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara jumlah Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana pengaruh penanaman modal asing langsung, penanaman modal dalam negeri dan tenaga kerja terhadap produk domestik regional bruto pada 33 provinsi di Indonesia. Selain itu, variabel lain dimasukkan sebagai faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi agar peneliti tetap merujuk pada kerangka pikir. Pengolahan data menggunakan alat bantu software/aplikasi e-view 9.

3.2 Jenis dan Sumber Data

3.2.1 Jenis Data

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data panel dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2015. Karena faktor pembaharuan data dan informasi yang ada pada saat ini.

3.2.2 Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari Lembaga resmi. Data investasi asing diperoleh pada website resmi Badan Pusat Statistik (BPS) dan Badan Koordinasi Penanaman Modal BKPM Republik Indonesia.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui pengumpulan, pencatatan, dan pengkajian data sekunder cara yaitu dengan mengunduh data (*download*)

3.4 Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Provinsi yang berada di wilayah Indonesia terkecuali Kalimantan Utara peneliti tidak mengambil provinsi tersebut di karena factor data.

3.5 Metode Analisis

$$PDRB_{i,t} = \alpha + \beta_1 \ln PMA_{i,t} + \beta_2 \ln PMDN_{i,t} + \beta_3 \ln TK_{i,t} + \varepsilon$$

Metode analisis yang digunakan merupakan metode analisis Jurnal Internasional Rafael Alvarado A, dkk (2017) *"Foreign direct investment and economic growth in Latin America"*

Keterangan

PDRB_{i,t} : PDRB Perkapita pada 33 Provinsi tahun 2010-2015

α : Konstanta

PMA_{i,t} : Penanaman Modal Asing pada 33 Provinsi tahun 2010-2015

PMDN_{i,t} : Penanaman Modal Dalam Negeri pada 33 Provinsi tahun 2010-2015

TK_{i,t} : Angkatan Kerja pada 33 Provinsi tahun 2010-2015

ε : Error

i :Provinsi

t :Tahun

Keunggulan regresi data panel menurut Wibisono (2005) antara lain sebagai berikut:

1. Panel data mampu memperhitungkan heterogenitas individu secara eksplisit dengan mengizinkan variable spesifik individu;
2. Kemampuan mengontrol heterogenitas ini selanjutnya menjadikan data panel dapat digunakan untuk menguji dan membangun model perilaku lebih kompleks.
3. data panel mendasarkan diri pada observasi cross-section yang berulang-ulang (time series), sehingga metode data panel cocok digunakan sebagai study of dynamic adjustment.
4. Tingginya jumlah observasi memiliki implikasi pada data yang lebih informative, lebih variatif, dan kolinieritas (multikolinearitas) antara data semakin berkurang, dan derajat kebebasan (degree of freedom/df) lebih tinggi sehingga dapat diperoleh hasil estimasi yang lebih efisien.
5. Data panel dapat digunakan untuk mempelajari model-model perilaku yang kompleks.
6. Data panel dapat digunakan untuk meminimalkan bias yang mungkin ditimbulkan oleh agregasi data individu.

3.5.1 Pemilihan Model Estimasi

Terdapat tiga Teknik dalam mengestimasi data panel yaitu :

1. Pooled Least Square (PLS)

Pendekatan PLS secara sederhana menggabungkan seluruh data cross-section dan time series, kemudian mengestimasi dengan menggunakan model OLS (Ordinary Least Square). Model data panel ini dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha_1 + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \dots + \beta_n X_{nit} + \mu_{it}$$

dimana X_2, X_3, X_n adalah variable bebas, Y adalah variabel terikat, α_1 adalah konstanta, $\beta_2, \beta_3, \beta_n$ adalah koefisien masing-masing variable, i adalah komponen cross section, t adalah komponen time series, μ adalah *error term*.

2. Fixed Effect Model (FEM)

Pendekatan FEM memperhitungkan kemungkinan bahwa peneliti menghadapi masalah omitted-Variable yang mungkin menyebabkan perubahan pada intersep *time series* atau *cross-section*. FEM menambahkan variable *dummy* untuk mengizinkan adanya perubahan intersep ini. Model data panel ini dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha_1 + \alpha_2 D_{2i} + \dots + \alpha_n D_{ni} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \dots + \beta_n X_{nit} + \mu_{it}$$

dimana X_2, X_3, X_n adalah variable bebas, Y adalah variabel terikat, α_1 adalah konstanta, D adalah variable dummy, $\beta_2, \beta_3, \beta_n$ adalah koefisien masing-masing variabel, i adalah komponen cross section, t adalah komponen time series, μ adalah *error term*.

3. Random Effect Model (REM)

Pendekatan REM memperbaiki efisiensi proses *least square* dengan memperhitungkan *error* dari data *cross-section* dan *time series*. REM adalah variable dari estimasi *generalized least square* (GLS). Model data panel ini dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha_1 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \dots + \beta_n X_{nit} + \epsilon_i + \mu_{it}$$

Dimana X_2, X_3, X_n adalah variable bebas, Y adalah varaibel terikat, α_1 adalah konstanta, D adalah variable dummy, $\beta_2, \beta_3, \beta_n$ adalah koefisien masing-masing variabel, i adalah komponen cross section, t adalah komponen time series, ϵ adalah komponen error term dari cross section μ adalah komponen error term dari time series dan cross section.

3.5.2 Pemilihan Metode Estimasi

Dalam menentukan Teknik estimasi yang terdapat pada data panel tersebut maka dapat di lakukan pengujian model :

1. Uji Chow

Chow test adalah pengujian untuk menentukan model pendekatan antara PLS dan FEM yang paling tepat di gunakan dalam mengestimasi data panel.

Apabila hasil :

H0 :Pilih PLS

H1 :Pilih FEM

2. Uji Hausman

Hausman test adalah pengujian statistic untuk memilih apakah model REM atau FEM yang paling tepat digunakan.

Apabila hasil :

H0 :Pilih REM

H1 :Pilih FEM

3. Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier (LM) adalah uji untuk mengetahui apakah model REM lebih baik dari pada metode PLS.

Apakah Hasil :

H0 :Pilih PLS

H1 :pilih REM

3.5.3 Uji Statistik

Untuk memperoleh model regresi yang terbaik atau BLUE (Best Linier Unbiased Estimator), beberapa criteria haruslah dapat di penuhi antara lain dengan melakukan uji F, uji T dan uji R2, Sebagai berikut :

1. Uji F

Uji F di gunakan untuk melihat bagaimana variable bebas mempengaruhi variable tak bebas secara keseluruhan. Uji ini dilakukan dengan membandingkan nilai F kritis β_1 dengan F hitung hipotesis yang digunakan :

H0 : $\beta_1=\beta_2=\beta_k=0$

H1 : Minimal ada satu nilai β yang tidak sama dengan nol

Apabila F-hitung > F-Tabel, maka tolak H0 yang berarti bahwa variable bebas secara Bersama sama berpengaruhnya taterhadap variable tidak bebasnya.

2. Uji T

Uji ini di gunakan untuk mengetahui koefisien dari variable bebas berpengaruhnya taterhadap variable tak bebas. Hipotesis yang digunakan adalah :

$H_0 : \beta_i = 0$

$H_1 : \beta_2 \neq 0, i = 0, 1, 2, \dots, k$

Apabila koefisien β_i tidak sama dengan nol maka keputusan yang di peroleh adalah H_0 . Yang berarti β_1 nyata atau memiliki nilai yang dapat mempengaruhi variable dependen.

3. Uji Koefisien Determinasi R²

Koefisien R² digunakan untuk menyatakan seberapa besar keragaman yang diterangkan dalam model terhadap variable tak bebas. Selain yaitu koefisien R² juga digunakan untuk mengukur seberapa kuat variable bebas dalam menerangkan model.

3.6 Definisi Operasional Variable

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, untuk memberikan Batasan penelitian memudahkan analisa, dijabarkan beberapa defines ioperasional variable. Definisi operasional variable adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variable dengan cara memberikan arti atau menspesifikasikan kegiatan atau memberikan suatu operasional untuk mengukur variable atau konstruk tersebut (Nasir, 1999). Penelitian ini menggunakan dua variable yaitu :

3.6.1 Variabel Terikat (Dependen Variabel)

Variabel Dependen adalah variable terikat yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variable bebas (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini yang menjadikan variable dependen adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah jumlah nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan dari seluruh kegiatan perekonomian di suatu daerah yang di keluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS).

3.6.2 Variabel Independen

Variabel independent adalah variable bebas yang merupakan variable yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variable dependen (Sugiyono, 2013) Variabel independent dalam penelitian ini yaitu :

- a. Foreign Direct Investment (FDI) Inflow Asing
- b. Foreign Direct Investment (FDI) Domestik
- c. Tenaga Kerja

Berdasarkan model yang digunakan dalam penelitian ini, maka definisi variable dapat dijelaskan sebagai berikut:

- X1 :Penanaman Modal Asing (PMA).

Penanaman Modal Asing dalam penelitian ini adalah realisasi investasi asing baik perseroan atau perseorangan yang masuk dalam perekonomian Indonesia secara langsung setiap tahunnya. Data PMA diperoleh dari situs resmi Badan Pusat Statistik (BPS) dalam Milliar USD Dollar dan di ubah dalam bentuk Millar Rupiah .

- X2 : Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)

Penanaman Modal Dalam Negeri dalam penelitian ini adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha diwilayah Negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal dalam negeri dengan memperoleh data tersebut melalui situs resmi Badan Pusat Statistik (BPS) dalam bentuk Millar Rupiah .

- X3 : Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja suatu negara dalam memproduksi barang dan jasa. Jumlah tenaga kerja yang dimaksud dalam

penelitian ini adalah jumlah penduduk berumur 15 tahun keatas yang aktif bekerja (Suparmoko, 2002) .



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

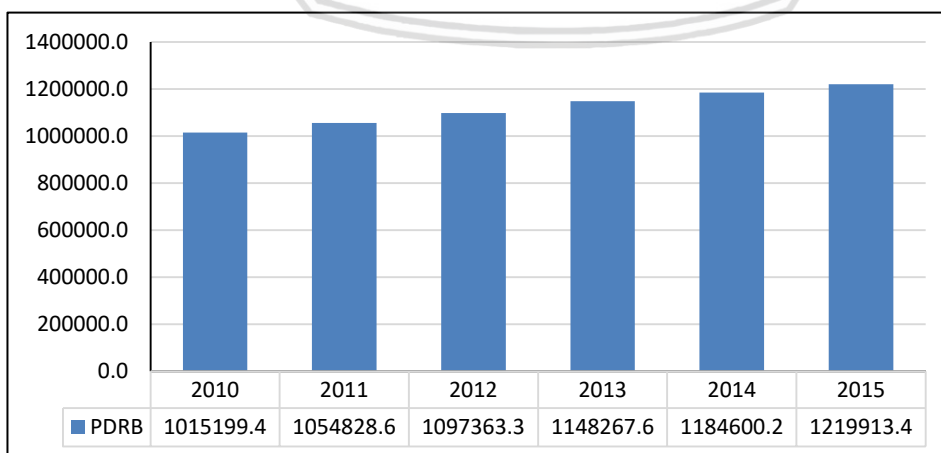
Pada bab ini akan diuraikan mengenai objek penelitian, hasil pengolahan data dan pembahasan dari pengolahan data pada penelitian yang telah dilakukan. Pembahasan tersebut meliputi kebaikan model estimasi, hasil regresi, serta pembahasan dari analisis hasil estimasi pengujian.

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Produk Domestik Regional Bruto adalah nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan periode tertentu. Nilai tambah sendiri memiliki pengertian yaitu nilai yang ditambahkan dari kombinasi factor produksi dan bahan baku dalam proses produksi. PDRB sendiri merupakan sebuah ukuran yang dijadikan sebagai dasar perhitungan laju pertumbuhan ekonomi daerah. Berikut adalah pertumbuhan Ekonomi dari Tahun 2010 hingga 2015.

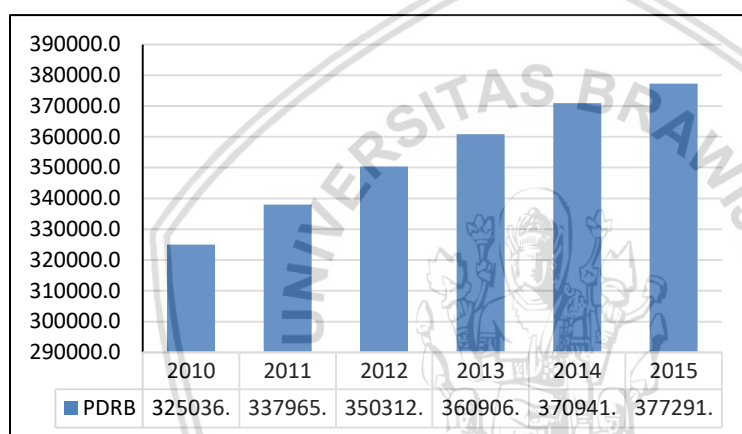
Gambar 4.1 **PDRB Perkapita Indonesia Tahun 2010-2015**



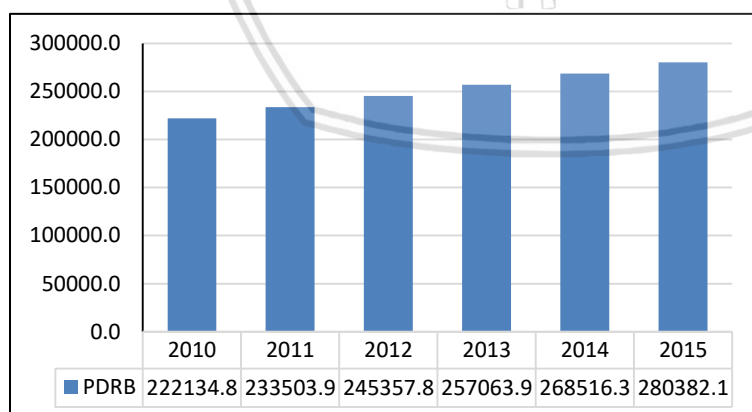
Sumber: BPS diolah, Penulis 2018

Gambar 4.1 menunjukkan peningkatan dari Sektor PDRB perkapita di Indonesia yang dimana pada tahun 2010 101519,4 Ribuan/Rupiah lalu pada tahun 2011 naik menjadi 1054828,6 Ribuan/Rupiah, sedangkan tahun 2012 naik menjadi 1097363,6 Ribuan/Rupiah, pada tahun 2014 naik menjadi 1184600,2 Ribuan/Rupiah dan di tahun 2015 mengalami peningkatan menjadi 1219913,4 Ribuan/Rupiah, berikut pertumbuhan PDRB per pulau dari tahun 2010-2015

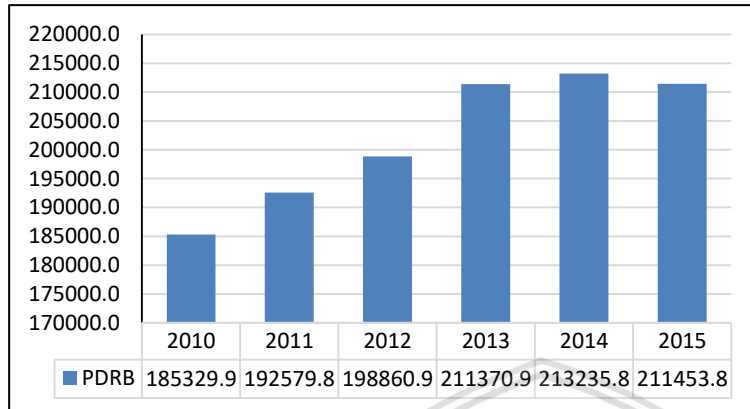
Gambar 4.2 Perkembangan Pertumbuhan PDRB Pulau Sumatera



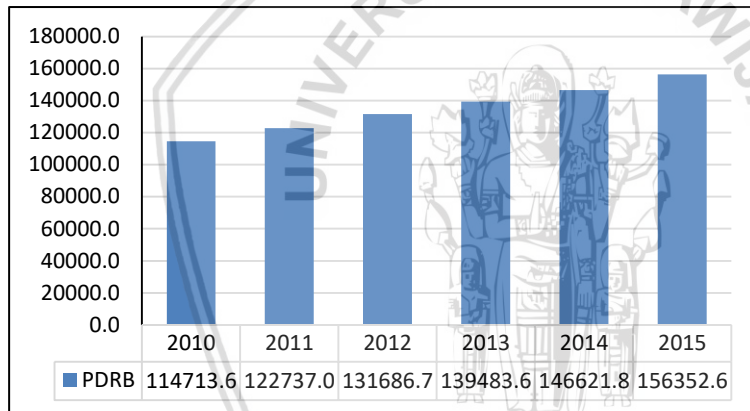
Gambar 4.3 Perkembangan Pertumbuhan PDRB Pulau Jawa



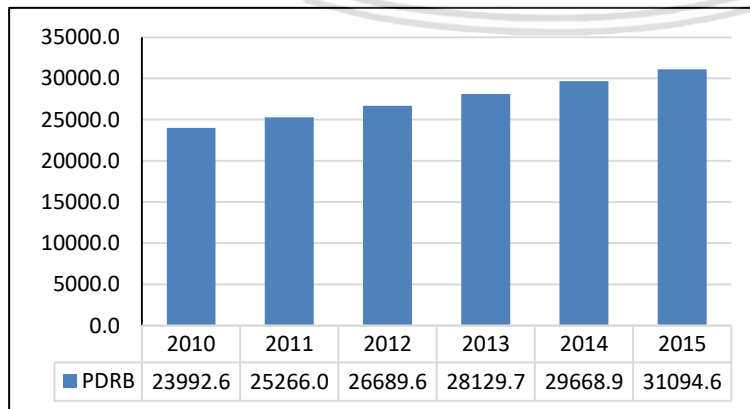
Gambar 4.4 Perkembangan Pertumbuhan PDRB Pulau Kalimantan



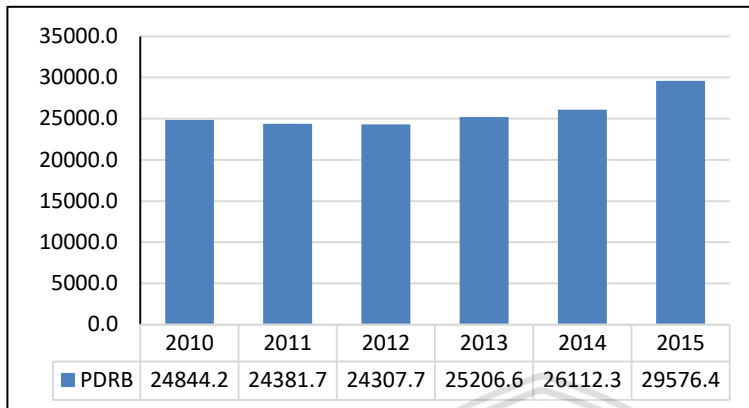
Gambar 4.5 Perkembangan Pertumbuhan PDRB Pulau Sulawesi



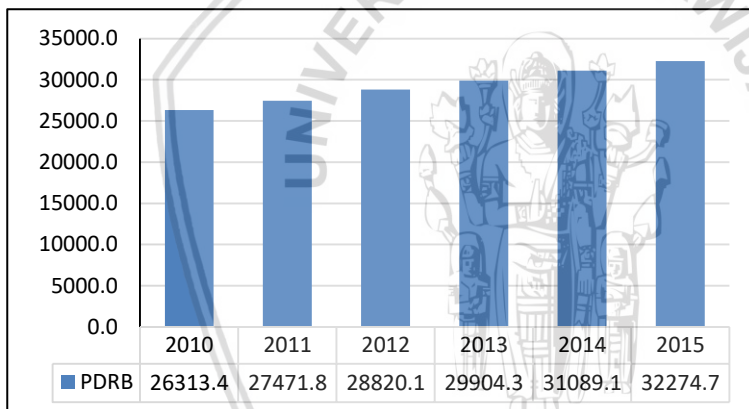
Gambar 4.6 Perkembangan Pertumbuhan PDRB Pulau Bali



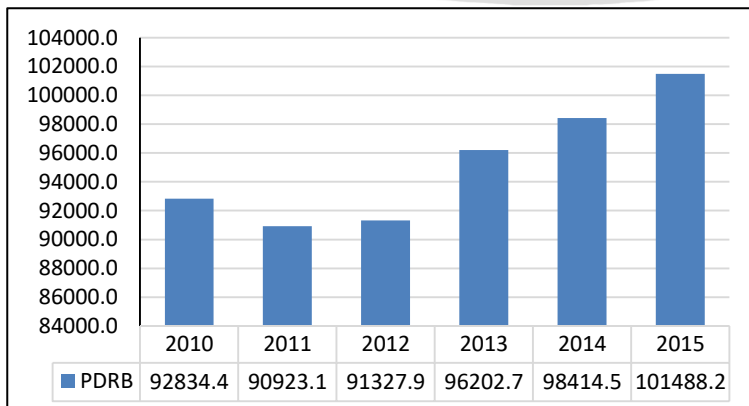
Gambar 4.7 Perkembangan Pertumbuhan PDRB Pulau Nusa Tenggara



Gambar 4.8 Perkembangan Pertumbuhan PDRB Pulau Maluku



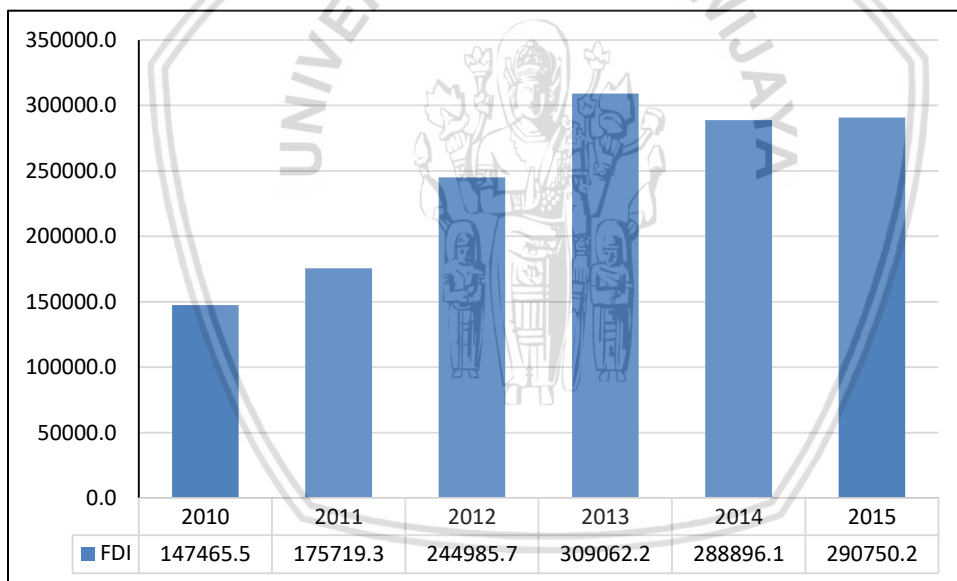
Gambar 4.9 Perkembangan Pertumbuhan PDRB Pulau Papua



4.1.2 Perkembangan Investasi Asing di Indonesia

Investasi adalah pengeluaran pada perangkat keuangan, persediaan barang atau infrastruktur (Mankiw, 2012). Penanaman Modal Asing (PMA) atau Investasi asing merupakan investasi yang dilaksanakan oleh pemilik modal asing di dalam negeri kita untuk mendapatkan sebuah keuntungan dari usaha yang dilaksanakan oleh sebuah penanam modal tersebut. Berikut Perkembangan Investasi Asing di Indonesia pada tahun 2010 hingga 2015, berikut pertumbuhan PDRB per pulau dari tahun 2010-2015.

Gambar 4.10 Investasi Asing masuk ke Indonesia tahun 2010-2015

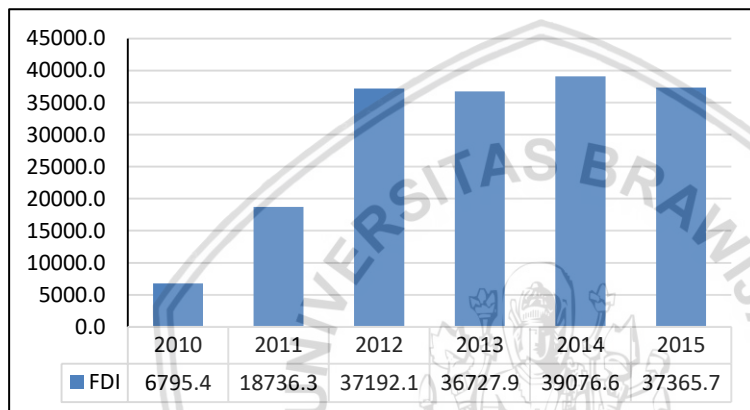


Sumber :diolah, Penulis

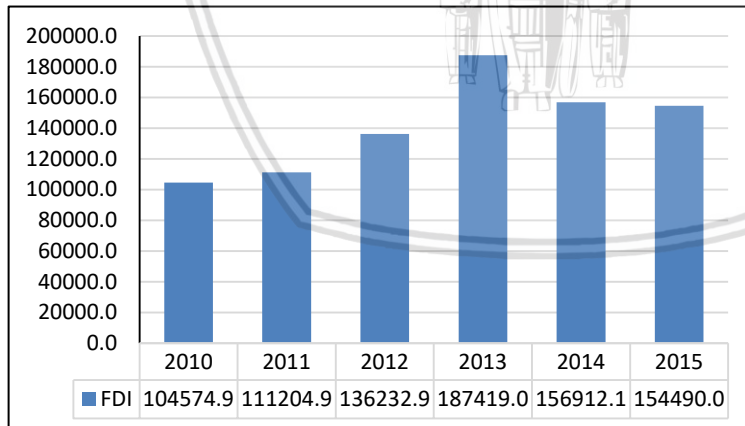
Gambar 4.2 Menunjukkan bagaimana perkembangan Investasi Asing yang masuk ke Indonesia pada Tahun 2010-2015, dapat dilihat bahwa terjadi kenaikan dimana pada awalnya tahun 2010 sebesar Rp.147465,5 Milliar lalu mengalami kenaikan Investasi pada tahun 2011 menjadi Rp.175719,3 Milliar, kemudian di tahun

2012 kembali mengalami peningkatan sebesar Rp. 244985,7 Miliar, di tahun 2013 mengalami kenaikan yang sangat besar yaitu Rp.309062,2 Miliar, sedangkan pada tahun 2014 mengalami penurunan Investasi Asing yang masuk ke Indonesia yaitu turun sebesar Rp.288896,1 Miliar dan di tahun 2015 kembali mengalami kenaikan menjadi Rp. 290750,2 Miliar.

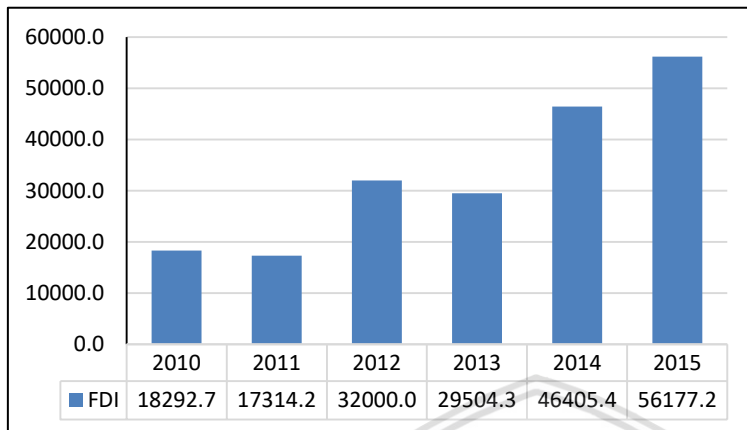
Gambar 4.11 Perkembangan Investasi Asing pulau Sumatera



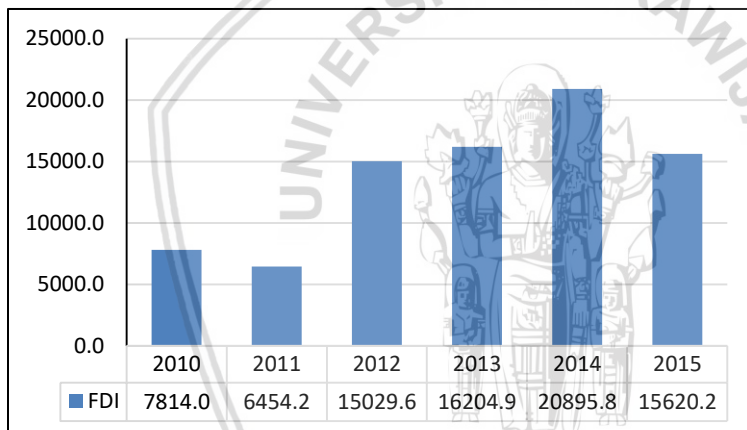
Gambar 4.12 Perkembangan Investasi Asing pulau Jawa



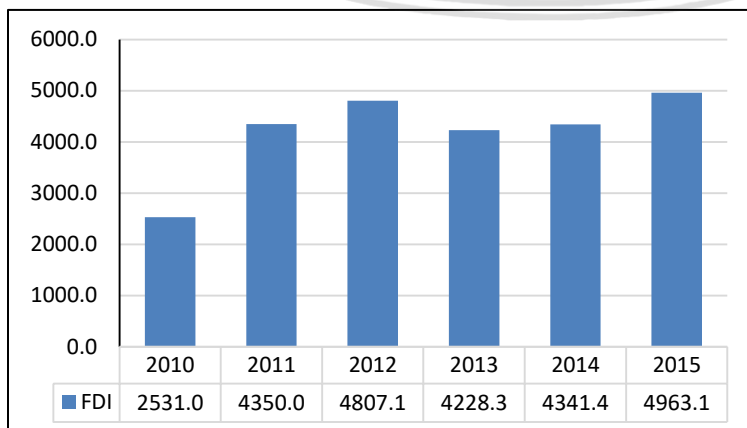
Gambar 4.13 Perkembangan Investasi Asing pulau Kalimantan



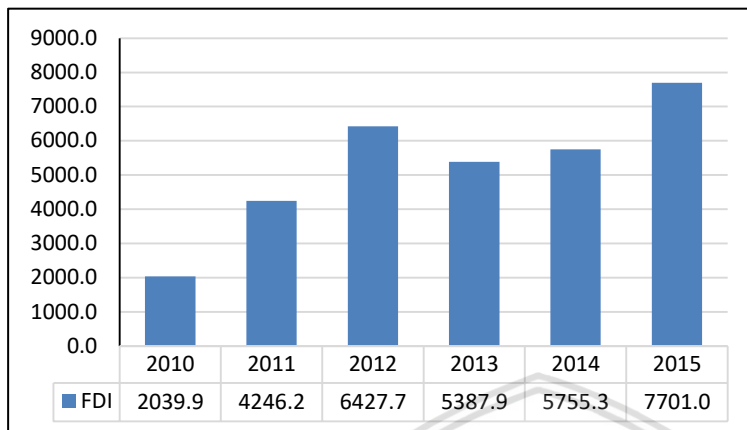
Gambar 4.14 Perkembangan Investasi Asing pulau Sulawesi



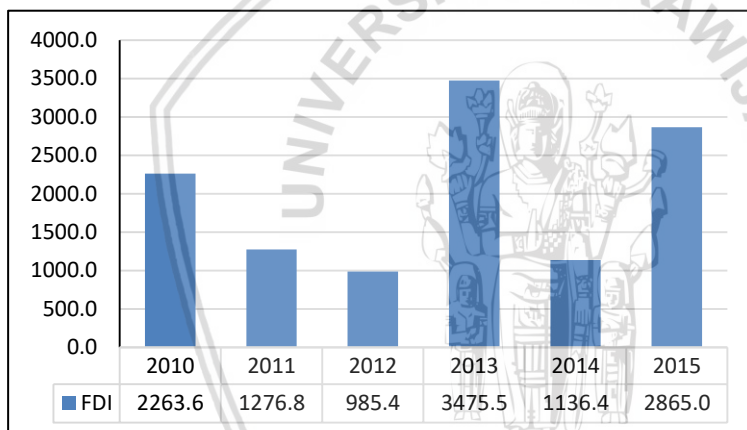
Gambar 4.15 Perkembangan Investasi Asing pulau Bali



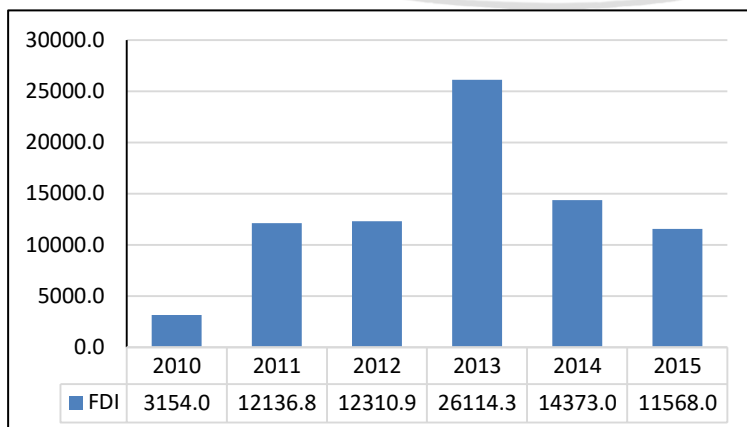
Gambar 4.16 Perkembangan Investasi Asing pulau Nusa Tenggara



Gambar 4.17 Perkembangan Investasi Asing pulau Maluku



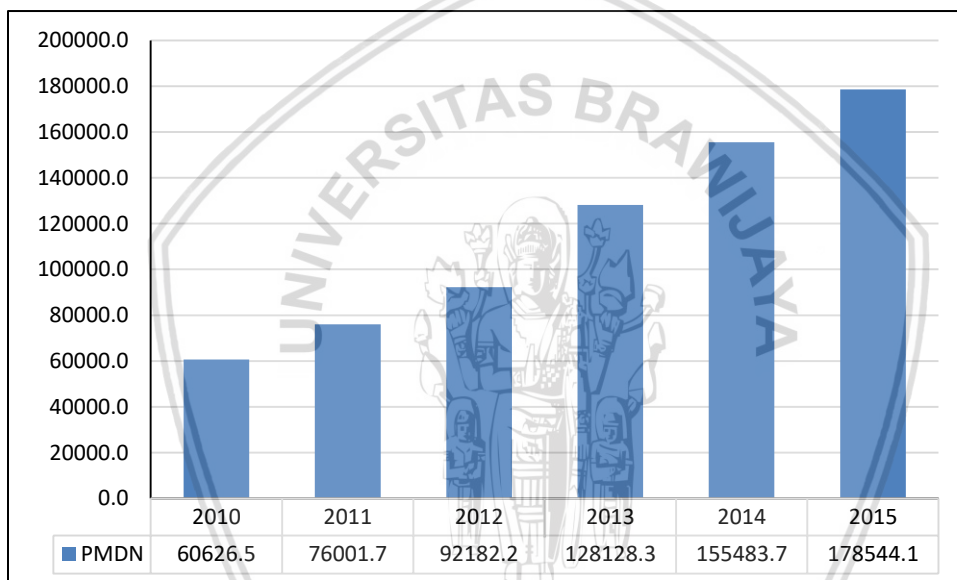
Gambar 4.18 Perkembangan Investasi Asing pulau Papua



4.1.3 Perkembangan Penanaman Modal Dalam Negeri di Indonesia

Penanaman modal dalam negeri adalah perseorangan warga Negara Indonesia, badan usaha Indonesia, Negara Republik Indonesia, atau daerah yang melakukan penanaman modal di wilayah Negara Indonesia. Berikut adalah Perkembangan penanaman modal dalam negeri tahun 2010 hingga 2015.

Gambar 4.19 **Investasi Domestik**

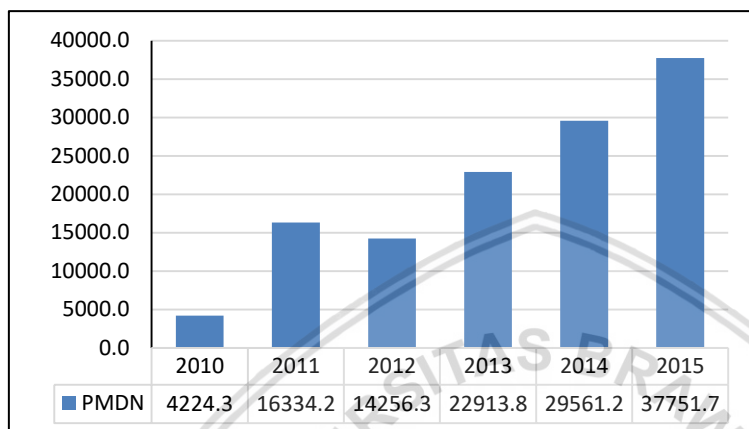


Sumber :diolah, Penulis

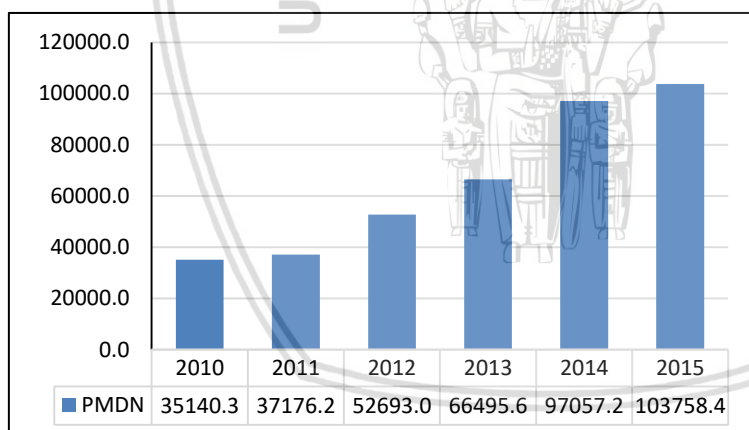
Gambar 4.3 menunjukkan perkembangan Investasi Domestik Indonesia yang dimana investasi Domestik mengalami peningkatan dari tahun 2010-2015. Dapat kita lihat bahwa di tahun 2010 investasi domestik sebesar Rp.60626,5 Miliar, lalu di tahun 2011 mengalami peningkatan sebesar Rp.76001,7 Miliar, di tahun 2012 kembali mengalami peningkatan sebesar Rp.92182,2 Miliar, tahun 2013 mengalami peningkatan yang cukup pesat yaitu menjadi Rp.128128,3 Miliar, tahun 2014 juga menunjukkan adanya peningkatan yang cukup besar yaitu Rp.155483,7 Miliar, dan

tahun 2015 mengalami peningkatan sebesar Rp. 178544,1 Miliar, berikut pertumbuhan PDRB per pulau dari tahun 2010-2015.

Gambar 4.20 Perkembangan Penanaman Modal Dalam Negeri pulau Sumatera

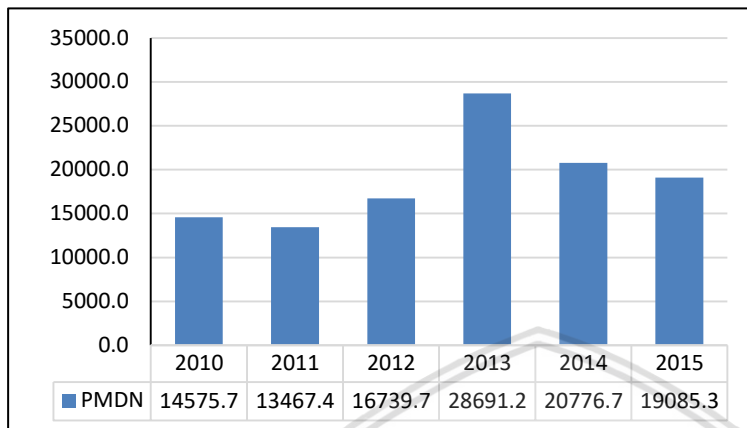


Gambar 4.21 Perkembangan Penanaman Modal Dalam Negeri pulau Jawa

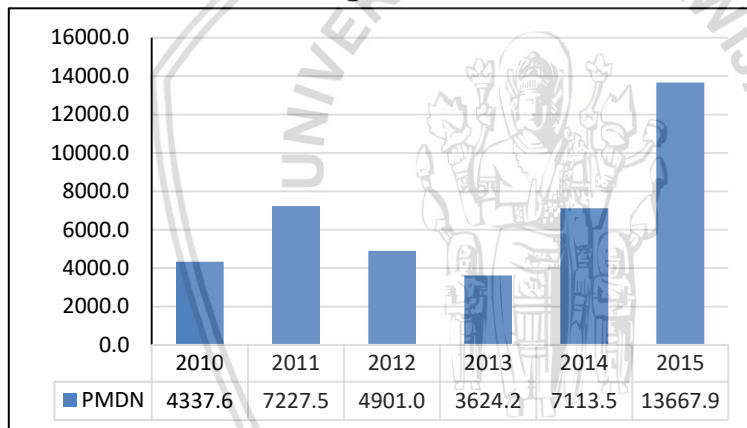


Gambar 4.22 Perkembangan Penanaman Modal Dalam Negeri pulau

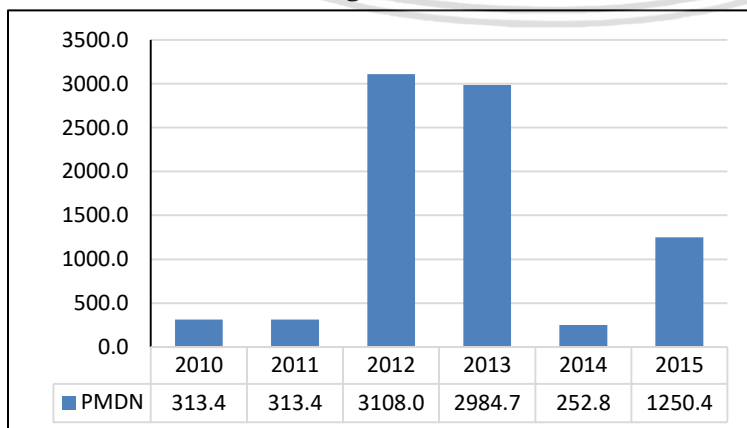
Kalimantan



Gambar 4.23 Perkembangan Penanaman Modal Dalam Negeri pulau Sulawesi

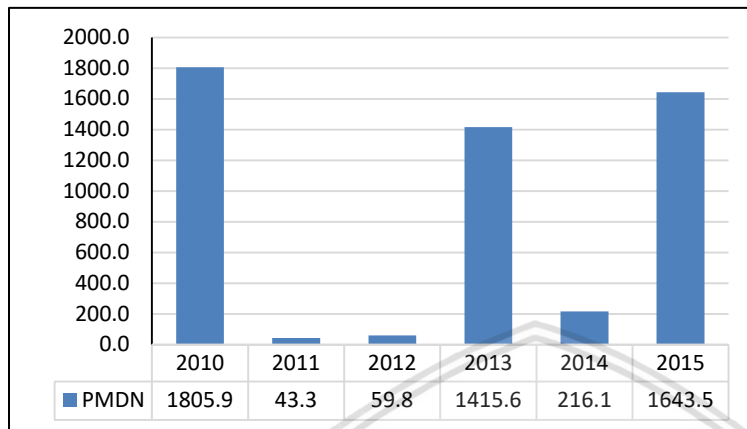


Gambar 4.24 Perkembangan Penanaman Modal Dalam Negeri pulau Bali

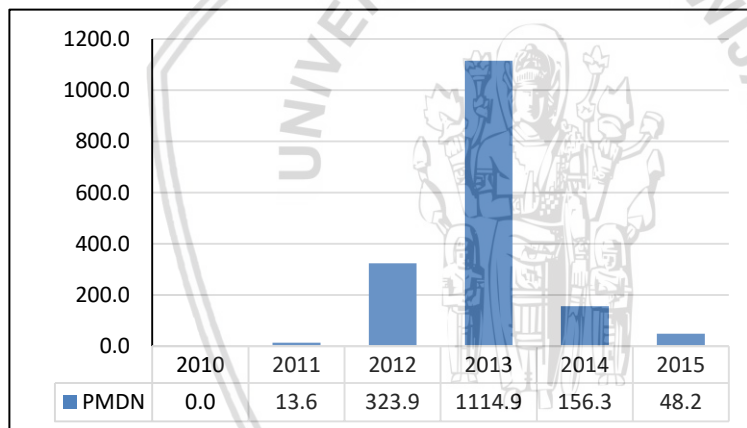


Gambar 4.25 Perkembangan Penanaman Modal Dalam Negeri pulau Nusa

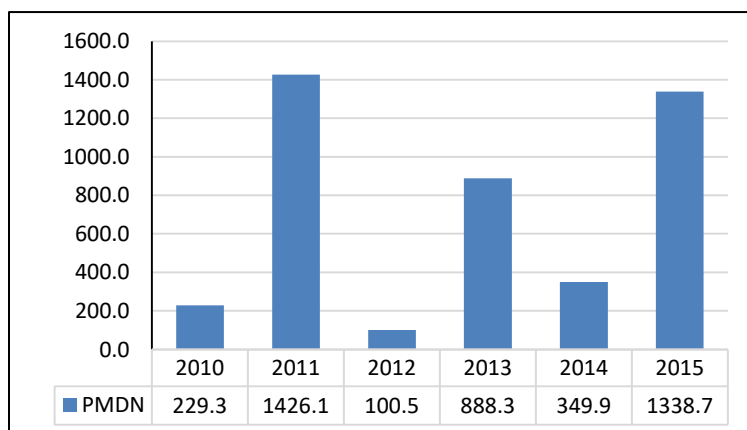
Tenggara



Gambar 4.26 Perkembangan Penanaman Modal Dalam Negeri pulau Maluku



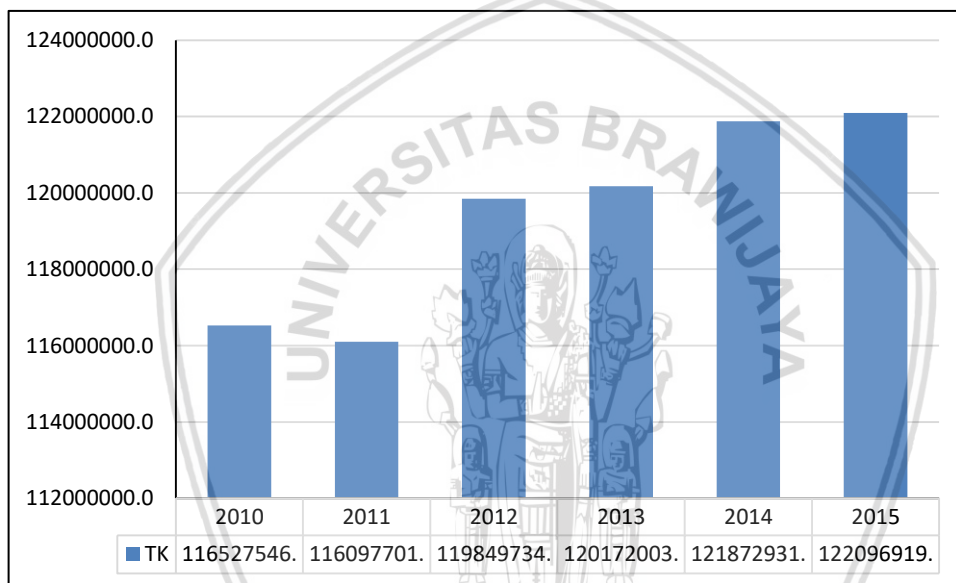
Gambar 4.27 Perkembangan Penanaman Modal Dalam Negeri pulau Papua



4.1.4 Perkembangan Tenaga di Indonesia

Tenaga kerja merupakan salah satu factor penting dalam berproduksi. Adanya peningkatan jumlah tenaga kerja akan meningkatkan kapasitas produksi. Penduduk usia angkatan kerja (15-64 Tahun) berikut adalah perkembangan jumlah tenaga kerja di Indonesia.

Gambar 28 Peningkatan Tenaga Kerja di Indonesia Tahun 2010-2015

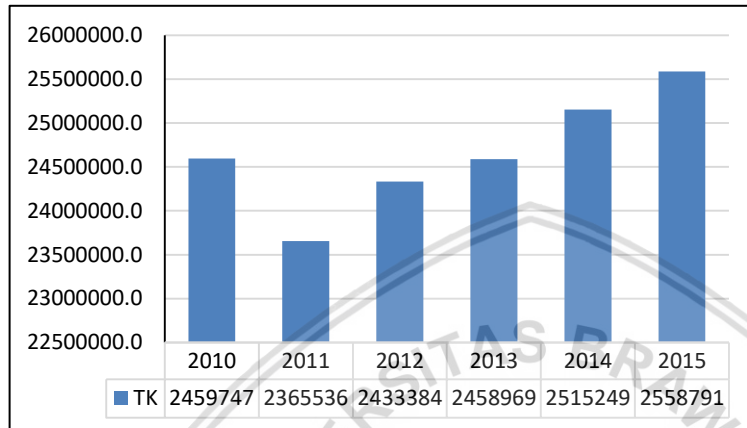


Sumber :diolah, Penulis

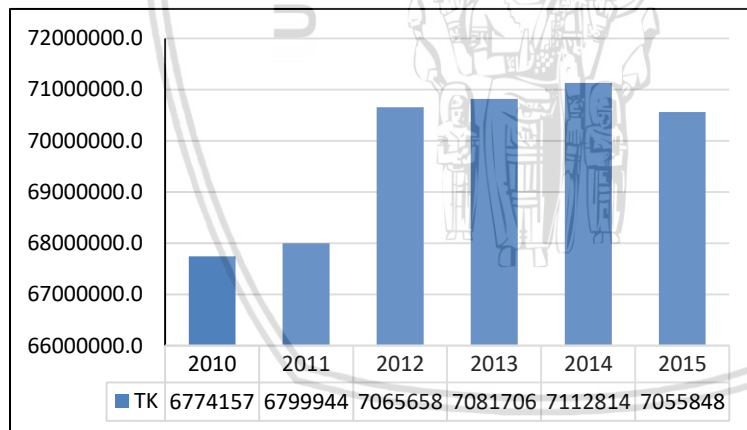
Gambar 4.4 Menunjukkan peningkatan Tenaga kerja di Indonesia tahun 2010-2015. Dapat kita lihat dimana tahun 2010 tenaga kerja yang di dapatkan dari Badan Pusat Statistik sebesar 116527546 Juta, Tahun 2011 mengalami penurunan sebesar 116097701 jiwa, namun ditahun 2012 mengalami peningkatan yang sangat besar yaitu 119849734 jiwa, tahun 2013 mengalami peningkatan yaitu sebesar 120172003 jiwa sedangkan pada tahun 2014 kembali mengalami peningkatan yang sangat besar yaitu 121872931 jiwa dan di tahun 2015 mengalami sedikit

peningkatan sebesar 122096919 jiwa, berikut pertumbuhan PDRB perpulau dari tahun 2010-2015.

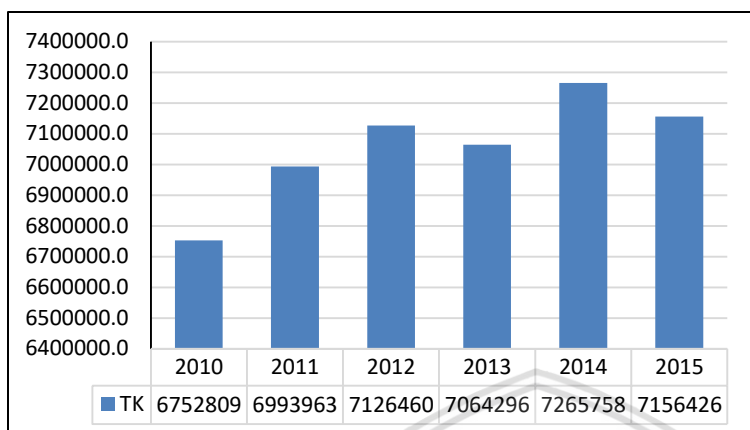
Gambar 4.29 Perkembangan Peningkatan Tenaga Kerja pulau Sumatera



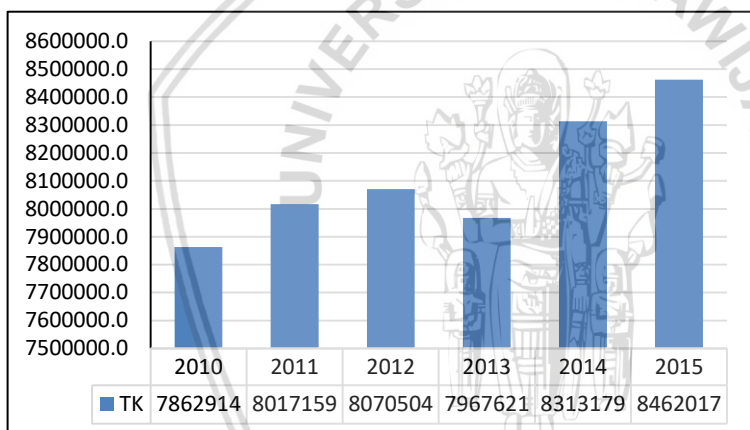
Gambar 4.30 Perkembangan Peningkatan Tenaga Kerja pulau Jawa



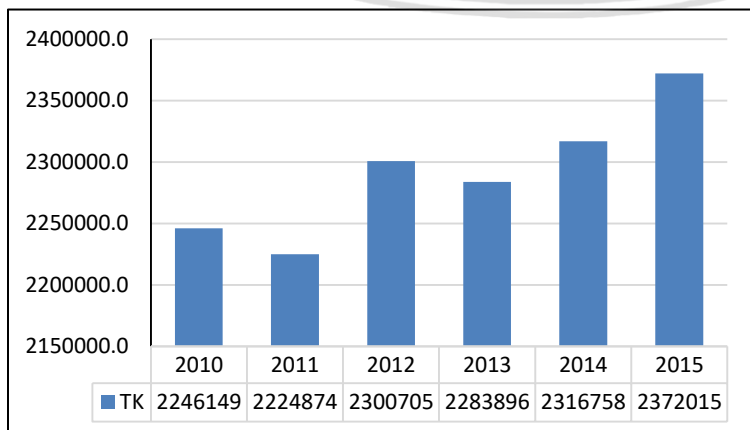
Gambar 4.31 Perkembangan Peningkatan Tenaga Kerja pulau Kalimantan



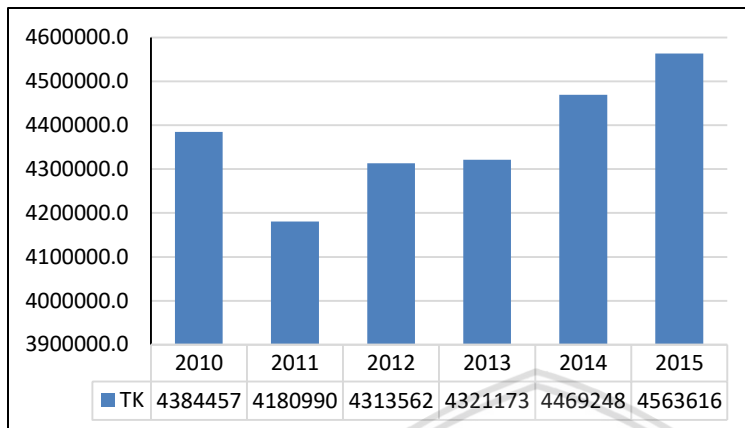
Gambar 4.32 Perkembangan Peningkatan Tenaga Kerja pulau Sulawesi



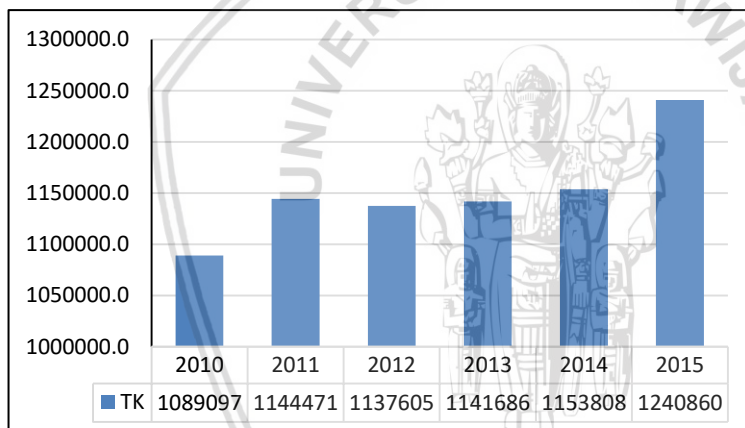
Gambar 4.33 Perkembangan Peningkatan Tenaga Kerja pulau Bali



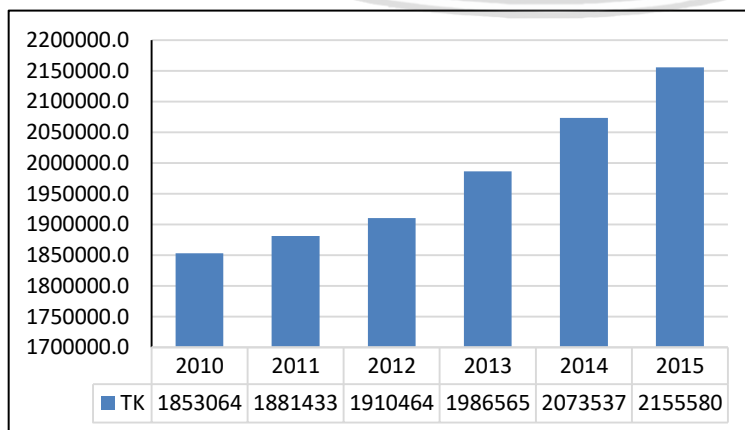
Gambar 4.34 Perkembangan Peningkatan Tenaga Kerja pulau Nusa Tenggara



Gambar 4.35 Perkembangan Peningkatan Tenaga Kerja pulau Maluku



Gambar 4.36 Perkembangan Peningkatan Tenaga Kerja pulau Papua



4.2 Hasil Estimasi

Berdasarkan Hasil dari uji chow dan Uji LM yang telah dilakukan oleh peneliti, maka didapatkan hasil bahwa Fixed Effect Model(FEM) merupakan model terbaik untuk regresi data panel pada penelitian ini. Berikut merupakan hasil dari pengolahan data panel dari *Random Effect Model* (REM) dengan menggunakan *software/aplikasi E-views 9*.

4.2.1 Fixed Effect Model

Pendekatan model *Fixed Effect* mengasumsikan bahwa intersep dari setiap individu adalah berbeda sedangkan slope antar individu adalah tetap (sama). Dengan kata lain, dalam model *fixed effect* tidak terjadi perbedaan menurut waktu (*time variant*), namun terdapat perbedaan intersept antar *cross section*. Untuk mengetahui besaran intersept dapat dilakukan dengan differential intercept dummies yaitu dengan memasukkan variabel dummy dari masing-masing negara. Model tersebut sering disebut dengan *Least Square Dummy Variable* atau LSDV (Gujarati, 2003). Berikut disajikan hasil regresi panel dengan Fixed Effect Model antara Log FDI (X1), Log PMDN (X2), Log TK (X3) terhadap Log PDRB (Y).

Tabel 4.1 Hasil Fixed Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.454678	0.824829	-1.763611	0.0798
PMDN	0.012887	0.003693	3.489830	0.0006
FDI	0.023064	0.006030	3.824941	0.0002
TK	0.918024	0.131928	6.958503	0.0000

Sumber: Data Penelitian Diolah (2018)

Berdasarkan hasil regresi panel tersebut dijabarkan sebagai berikut:

- Koefisien konstanta bersama (-1,455) menunjukkan bahwa tanpa adanya pengaruh dari Log FDI (X1), Log PMDN (X2), Log TK (X3) maka besar nilai Log PDRB (Y) adalah -1,455.
- Koefisien regresi Log FDI (X1) sebesar 0,023 menunjukkan bahwa setiap pertambahan nilai variabel Log FDI (X1) sebesar 1 satuan akan memberikan dampak bertambahnya nilai Log PDRB (Y) sebesar 0,023 satuan.
- Koefisien regresi Log PMDN (X2) sebesar 0,013 menunjukkan bahwa setiap pertambahan nilai variabel Log PMDN (X2) sebesar 1 satuan akan memberikan dampak bertambahnya nilai Log PDRB (Y) sebesar 0,013 satuan.
- Koefisien regresi Log TK (X3) sebesar 0,918 menunjukkan bahwa setiap pertambahan nilai variabel Log TK (X3) sebesar 1 satuan akan memberikan dampak bertambahnya nilai Log PDRB (Y) sebesar 0,918 satuan.

4.3 Pemilihan Model

Pemilihan model dilakukan untuk memilih beberapa model yang terbentuk. Metode yang dapat digunakan adalah *Chow Test*, *Correlated Random Effects – Hausman Test* dan LM test (*Lagrange Multiplier Test*). Berikut adalah hasil setelah dilakukan pengujian.

Tabel 4.2 Hasil Chow Test

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	351.427671	(32,156)	0.0000
Cross-section Chi-square	823.998809	32	0.0000

Sumber: Data Penelitian Diolah (2018)

Hasil pemilihan model regresi dengan Redundant Fixed Effect Test diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) artinya bahwa model yang terpilih adalah Fixed Effect (FE).

Tabel 4.3 Hasil Hausman Test

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	49.857155	3	0.0000

Sumber: Data Penelitian Diolah (2018)

Hasil pemilihan model regresi dengan Hausman Test diperoleh nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) artinya bahwa model yang terpilih adalah Fixed Effect (RE). Hasil

secara keseluruhan menunjukkan bahwa model regresi menggunakan Fixed Effect Model (FEM).

Tabel 4.4 Hasil LM Test

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	367.7862 (0.0000)	0.957370 (0.3279)	368.7436 (0.0000)

Sumber: Data Penelitian Diolah (2018)

Hasil pemilihan model regresi dengan LM Test diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) artinya bahwa model yang terpilih adalah Random Least Square. Selanjutnya pengujian LM test (*Lagrange Multiplier Test*) yang digunakan untuk membandingkan Model Efek Random (*The Random Effect*) dan *Ordinary Least Square*.

4.4 Uji Hipotesis

Berikut disajikan hasil uji hipotesis terhadap model regresi panel antara Log FDI (X1), Log PMDN (X2), Log TK (X3) terhadap Log PDRB (Y) dengan uji F, koefisien determinasi, dan uji t.

Tabel 4.6 Hasil Uji F

Untuk menguji hipotesis pengaruh simultan dari variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Pertumbuhan Ekonomi), digunakan uji statistik F.

F-statistic	463.4557
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Data Penelitian Diolah (2018)

Hasil uji F antara Log FDI (X1), Log PMDN (X2), Log TK (X3) terhadap Log PDRB (Y) diperoleh nilai F statistik (463,456) dan nilai signifikansi (0,000) kurang dari alpha (0,050) sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara Log FDI (X1), Log PMDN (X2), Log TK (X3) terhadap Log PDRB (Y) secara bersama-sama.

Tabel 4.6 **Hasil Koefisien Determinasi**

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Y), sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

R-squared	0.990474
Adjusted R-squared	0.988337

Sumber: Data Penelitian Diolah (2018)

Hasil koefisien determinasi antara Log FDI (X1), Log PMDN (X2), Log TK (X3) terhadap Log PDRB (Y) diperoleh nilai R^2 (0,90) artinya bahwa variabel Log PDRB (Y) dipengaruhi oleh Log FDI (X1), Log PMDN (X2), Log TK (X3) serta pengaruh dari setiap perusahaan sebesar 99,0 persen dalam model yang terbentuk, sedangkan pengaruh terhadap Log PDRB (Y) oleh faktor lain di luar penelitian sebesar 1,0 persen.

Tabel 4.7 Hasil Uji t

Variable	t-Statistic	Prob.
C	-1.763611	0.0798
PMDN	3.489830	0.0006
FDI	3.824941	0.0002
TK	6.958503	0.0000

Hasil uji-t dijabarkan sebagai berikut:

- Hasil uji-t variabel Log FDI (X1) diperoleh nilai t-statistik (3,825) dengan nilai signifikansi (0,000) kurang dari alpha (0,050) sehingga terdapat pengaruh signifikan antara Log FDI (X1) terhadap Log PDRB (Y).
- Hasil uji-t variabel Log PMDN (X2) diperoleh nilai t-statistik (3,490) dengan nilai signifikansi (0,001) kurang dari alpha (0,050) sehingga terdapat pengaruh signifikan antara Log PMDN (X2) terhadap Log PDRB (Y).
- Hasil uji-t variabel Log TK (X3) diperoleh nilai t-statistik (6,958) dengan nilai signifikansi (0,000) kurang dari alpha (0,050) sehingga terdapat pengaruh signifikan antara Log TK (X3) terhadap Log PDRB (Y).

4.5 Pembahasan Hasil Estimasi

4.5.1 Pengaruh Penanaman Modal Asing Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Variabel Penanaman modal asing menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap Pertumbuhan ekonomi, hal tersebut dinyatakan pada uji t bahwa, variabel FDI pada hasil Uji T pada table 4.7 memiliki probabilitas $0,0002 < 0.05$, yang berarti penambahan investasi asing suatu daerah berpengaruh untuk pertumbuhan

ekonomi. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu oleh Reza Lainatul Rizky (2016). Penanaman modal asing mempengaruhi pertumbuhan ekonomi pada 33 Provinsi di Indonesia, hal tersebut sejalan dengan teori yaitu semakin tinggi nilai yang di tanamkan oleh penanam modal maka semakin tinggi pula tingkat ekonomi di sebuah wilayah dan juga menurut Sitompul (2007); Rustiono(2008); Luntungan(2008) dan Sodik(2005) bahwa pertumbuhan ekonomi didorong oleh investasi yang tinggi akan meningkatkan sebuah pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial penanaman modal asing berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi di Indonesia tahun 2010-2015. Hal ini berarti apabila nilai penanaman modal asing mengalami peningkatan maka pertumbuhan ekonomi juga akan meningkat karena memiliki pengaruh yang positif. Nilai penanaman modal asing 33 provinsi di Indonesia memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia karena didorong oleh beberapa hal, yaitu perekonomian Indonesia yang sehat, stabilitas politik, iklim investasi di Indonesia, infrastruktur di Indonesia, sumber daya alam yang melimpah, keadaan demograf, adanya pasar domestik dan peran global Indonesia. Penanaman modal asing pada penelitian ini merupakan penanaman modal asing pada sektor riil di Indonesia yang bergerak pada bidang industri manufaktur sehingga penanaman modal asing pada bidang industri manufaktur akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini terjadi karena aliran penanaman modal asing pada bidang industri manufaktur akan menghasilkan eksternalitas dalam bentuk transfer teknologi dan spillover (Mukhlis, 2012). Hasil penelitian teori pertumbuhan ekonomi aliran klasik, teori pertumbuhan ekonomi Harrod dan Domar yang menyatakan bahwa investasi merupakan kunci di

dalam proses pertumbuhan ekonomi dan untuk menumbuhkan suatu perekonomian diperlukan investasi sebagai tambahan stok modal. Hasil lain dalam penelitian bahwa secara parsial penanaman modal dalam negeri berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi di Indonesia tahun 2010-2015.

4.5.2 Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Variabel penanaman modal dalam negeri menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, hal tersebut dibuktikan dengan hasil pada Uji T pada table 4.7, dimana memiliki probabilitas $0,001 < 0,05$ sehingga terdapat pengaruh yang signifikan, hal tersebut juga sejalan dengan penelitian terdahulu yaitu penanaman modal dalam negeri dapat memberikan dampak yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, hal tersebut dikarenakan beberapa factor yaitu PMDN menghimpun akumulasi modal yaitu dengan membangun sejumlah gedung yang berguna bagi kegiatan produktif di Indonesia, maka output potensial akan bertambah dan pertumbuhan ekonomi jangka panjang akan juga meningkat Febriana Rizki (2011)

Gambar 4.37 Realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri Menurut Sektor Ekonomi Tahun 2010-2015

No	Sektor Ekonomi	Proyek						investasi					
		2010	2011	2012	2013	2014	2015	2010	2011	2012	2013	2014	2015
1	Pertanian, Perburuan, Kehutanan, dan Perikanan :	235	333	227	356	263	474	9 056.4	9 627.1	9 888.1	6 953.4	13 379.9	13 112.8
	Pertanian	225	317	211	326	243	441	8 883.8	9 614.5	9 728.9	6 949.2	13 357.9	12 366.4
	Kehutanan	8	11	9	11	9	15	171.6	12.5	144.5	0.1	0.3	471.8
	Perikanan	2	5	7	19	11	18	1.0	0.1	14.7	4.1	21.7	274.6
3	Pertambangan dan Penggalian	18	30	39	88	50	124	3 075.0	6 899.2	10 480.9	18 762.2	3 140.7	3 946.8
2	Perindustrian	419	706	714	1 225	942	2 525	25 612.6	38 533.8	49 889.1	51 171.1	59 034.7	89 045.3
4	Listrik, Gas, dan Air	31	49	42	85	68	247	4 929.8	9 134.7	3 796.8	25 831.3	36 296.8	21 946.8
5	Konstruksi	7	8	17	33	27	178	67.6	598.2	4 586.6	6 033.2	12 097.7	17 165.4
6	Perdagangan Besar dan Eceran, Restoran, dan Hotel :	59	57	69	153	142	920	506.7	723.0	2 045.4	3 606.7	2 249.3	5 403.9
	Perdagangan	32	31	35	87	99	663	116.4	328.6	1 030.4	2 204.9	518.5	1 426.6
	Restoran dan Hotel	27	26	34	66	43	257	390.3	394.4	1 015.0	1 401.8	1 730.8	3 977.3
7	Transportasi, Pergudangan, dan Komunikasi	34	27	33	91	46	213	13 787.7	8 130.1	8 612.0	13 178.4	15 715.0	21 333.9
8	Real Estate dan Jasa Perusahaan	3	8	6	26	45	212	261.7	732.7	58.0	2 152.4	13 111.8	6 509.9
9	Jasa Masyarakat, Sosial, dan Perorangan	69	95	63	72	69	207	3 328.8	1 621.9	2 825.1	462.0	1 100.4	1 000.9
	Total	875	1 313	1 210	2 129	1 652	5 100	60 626.3	76 000.7	92 182.0	128 150.6	156 126.3	179 465.9

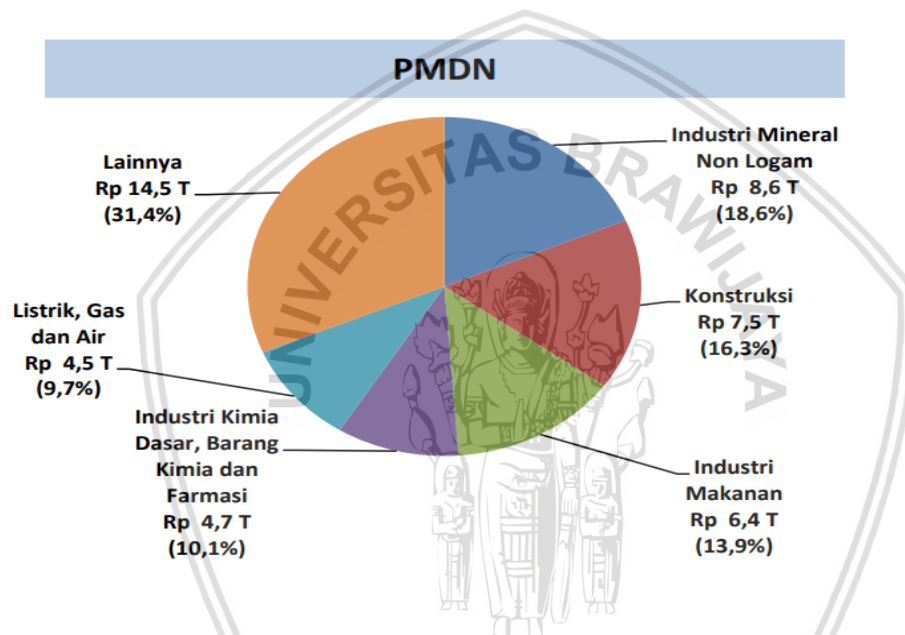
Sumber: badan pusat statistik, 2018

Pada gambar 4.5 mengenai realisasi penanaman modal dalam negeri menurut sector menunjukkan adanya perkembangan disetiap tahunnya dimana sector industry yang dimana mendapatkan dampak yang paling tinggi di antara semua sector terhadap penanaman modal dalam negeri, hanya saja terdapat penurunan pada tahun 2014 yang dimana pada proyek dalam negeri tahun 2013 sebesar 1225 proyek dan pada tahun 2014 mengalami penurunan yaitu 924 proyek, begitupun dengan nilai investasi yang sejalan dengan penurunan di tahun 2014. Hal tersebut tentunya di pengaruhi oleh factor adanya pemilihan presiden dan wakil presiden yang dimana mempengaruhi pelaku investor merasa kurang tertarik dalam menanamkan modal nya di saat adanya pemilihan umum tersebut. Dalam sebuah investasi salah satu faktor yang menentukan adalah kemudahan dan kecepatan dalam pelayanan kepada para investor yang berminat melakukan investasi.

Sementara tahun 2014 merupakan pesta demokrasi 5 tahun sekali untuk rakyat Indonesia, dimana antusias masyarakat Indonesia sangat menunggu

momentum karena berganti nya presiden dan wakil presiden yang dimana adalah orang nomor 1 dan 2 di republic Indonesia. Ketika pemimpin dalam sebuah Negara berubah maka kebijakan pelayanan perizinan investasi di Indonesia akan berubah-ubah sehingga membingungkan investor. Hal tersebutlah menjadi factor utama dari menurun nya investasi asing dalam negeri menurun.

Gambar 4.38 Realisasi PMDN berdasarkan sektor usaha (5 besar) Tahun 2015



Sumber: Badan Koordinasi Penanaman Modal, 2018

Pada gambar 4.6 menunjukkan peningkatan PMDM setelah terpilihnya Presiden dan Wakil Presiden yang dimana pada kepemimpinan Presiden Jokowi-Jusuf Kalla mengutamakan pembangunan Indonesia dalam bidang infrastruktur dimana dapat dibuktikan dengan data sebagai berikut. Realisasi PMDN berdasarkan sektor usaha (5 besar) adalah: Industri Mineral Non Logam (Rp 8,6triliun); Konstruksi (Rp 7,5triliun); Industri Makanan (Rp 6,4triliun); Industri Kimia Dasar, Barang Kimia dan Farmasi (Rp 4,7triliun); dan Listrik, Gas dan Air (Rp 4,5triliun).

Sedangkan apabila seluruh sektor industri pengolahan digabung maka terlihat industri pengolahan memberikan kontribusi sebesar Rp 26,0 triliun atau 56,3% dari total PMDN. Realisasi PMDN berdasarkan lokasi proyek (5 besar) adalah: Jawa Timur (Rp 16,9triliun), Jawa Tengah (Rp 5,1triliun); Sulawesi Selatan (Rp 4,4triliun); Riau (2,8triliun); dan Banten (Rp 2,7triliun).

4.5.3 Pengaruh Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Variabel tenaga kerja menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap Pertumbuhan ekonomi, hal tersebut dinyatakan pada Uji T pada table 4.7 dimana memiliki Probabilitas $0,000 < 0,05$ sehingga terdapat pengaruh yang signifikan, hal tersebut juga sejalan dengan penelitian terdahulu yaitu dengan adanya investasi di sebuah wilayah akan membantu permasalahan mengenai penyerapan tenaga kerja dan juga akan membantu permasalahan ekonomi sebuah wilayah Vanda Ningrum (2008). Karena tenaga kerja merupakan pelaku dan pengelola faktor produksi lainnya sehingga peningkatan jumlah tenaga kerja di Indonesia akan berdampak positif terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Hal ini didukung dengan jumlah penduduk Indonesia yang banyak Pada usia produktif sehingga kebijakan pemerintah, penunjang kinerja dan produktifitas tenaga kerja yang dikeluarkan oleh pemerintah, sekarang pemerintah mencoba untuk menyejahterakan tenaga kerja dengan mewajibkan pengusaha untuk melindungi keselamatan dan menjamin kesehatan tenaga kerja dengan asuransi sehingga munculah jaminan sosial tenaga kerja atau jamsostek yang sekarang beganti nama menjadi Badan Penyedia Jaminan Sosial (BPJS) ketenagakerjaan. Dimana hal tersebut sejalan juga dengan UU Nomor 13 Tahun 2003 yang

dimaksud Kesejahteraan pekerja atau buruh adalah suatu pemenuhan kebutuhan dan atau keperluan yang bersifat jasmaniah dan rohaniah, baik di dalam maupun di luar hubungan kerja, yang secara langsung atau tidak langsung dapat mempertinggi produktivitas kerja dalam lingkungan kerja yang aman dan sehat.

Dalam kaitannya dengan aspek pendidikan terhadap tenaga kerja atau pengembangan sumber daya manusia, tidak sedikit perusahaan yang menerapkan program pengembangan kapasitas melalui pengembangan ketrampilan dengan mengikuti pendidikan dan pelatihan, selain itu juga mengikuti sertifikasi tenaga kerja, yang keseluruhan itu mampu meningkatkan produktivitas tenaga kerja sehingga kesejahteraan tenaga kerja meningkat. Jumlah tenaga kerja melalui program padat karya seperti PMA dan PMDM berdampak positif. Hasil tersebut juga sesuai dengan teori pertumbuhan output total dan teori pertumbuhan Solow yang menyatakan peningkatan jumlah tenaga kerja yang pesat dapat mempercepat pula laju pertumbuhan ekonomi. Karena tenaga kerja merupakan pelaku dan pengelola faktor produksi lainnya sehingga peningkatan jumlah tenaga kerja di Indonesia akan berdampak positif terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi.

BAB V

PENUTUP

Pada bab ini akan menjelaskan mengenai kesimpulan yang dihasilkan berdasarkan hasil penelitian dan saran yang akan diberikan terkait hasil penemuan yang telah dilakukan dalam penelitian ini.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan Hasil pembahasan sebelumnya maka dapat dibuat beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut :

Penanaman modal asing yang memiliki hasil yang dimana berpengaruh dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia. Penanaman Modal Asing (PMA) juga berhubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi di wilayah Indonesia, sejalan dengan teori bahwa dimana semakin tinggi invest asing di sebuah wilayah maka pertumbuhan ekonomi juga akan mengalami peningkatan.

Penanaman modal dalam negeri juga memiliki hasil yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, hal tersebut memicu adanya peningkatan dari beberapa sector sector lain yang dapat membantu mempercepat tumbuhnya sebuah perekonomian di wilayah Indonesia, namun kita harus mamaksimalkan perkembangan daerah-daerah di beberapa wilayah khususnya di Indonesia timur yang mempunyai banyak potensi di sector sumber daya pariwisata, yang dimana harus dimulai dari dalam negeri terlebih dahulu agar dapat memancing investor asing untuk mau menanamkan modalnya .

Tenaga kerja juga sangat berpengaruh dan memiliki hubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Jumlah tenaga kerja dari tahun ketahun sangat mengalami peningkatan namun harus di adakan pelatihan agar menjadi sumber daya manusia yang mempunyai standar. Jumlah tenaga kerja di Indonesia memiliki hasil yang berpengaruh dan juga memiliki hubungan yang positif dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Jumlah tenaga kerja dari tahun ketahun mengalami peningkatan, dengan bertambahnya jumlah penduduk yang bekerja di Indonesia maka diharapkan produktivitas dari tenaga kerja akan semakin meningkat sehingga hal ini dapat memacu pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian serta kesimpulan yang telah di rumuskan diatas maka diberikan beberapa saran sebagai berikut :

- Untuk dapat meningkatkan pertumbuhan investasi di Indonesia, pemerintah harus dapat menciptakan stabilisasi ekonomi, meningkatkan beberapa standar utamanya standar keamanan Negara dan regulasi yang tepat agar para investor, baik asing maupun dalam negeri dapat merasa aman lalu tentunya tertarik untuk menanamkan modal mereka di Indonesia sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi .
- Dalam PMDM, pemerintah harus mempunyai cara khusus agar dapat mempermudah investor domestic dalam menanamkan modalnya di Negara kita sendiri, sebab banyak warga Negara kita yang di ketahui

mempunyai banyak harta di Negara lain tapi tidak tertarik dalam menanamkan modalnya tersebut di Negara kita sendiri.

- Dalam hal PMA, pemerintah harus dapat mempertimbangkan keuntungan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang dari penanaman modal oleh asing. Serta lebih selektif dalam memilih perusahaan asing yang memiliki prospek kerja yang berbeda dari perusahaan dalam negeri yang telah ada, agar tidak menghambat masing-masing perusahaan dalam meningkatkan potensinya.
- Kebijakan yang sebagainya dilakukan oleh pemerintah adalah meningkatkan lapangan padat karya untuk jangka panjang maupun pendek di berbagai bidang usaha sehingga banyak angkatan kerja yang dapat terserap dan dapat pula meningkatkan PDB .
- Cara lain untuk meningkatkan jumlah tenaga kerja adalah mempermudah harus informasi lowongan pekerjaan sampai keseluruh pelosok negeri sehingga masyarakat dapat dengan mudah memperoleh pekerjaan sesuai dengan keahlian yang dimiliki

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	13
1.3 Tujuan Penelitian.....	13
1.4 Manfaat Penelitian.....	14
BAB II TINJAUAN PUSKATA	16
2.1 Teori Pertumbuhan.....	16
2.1.1 TeoriPertumbuhan Solow.....	16
2.1.2 TeoriPertumbuhan Endogen	16
2.2 Teori Investasi.....	17
2.2.1 Penanaman Modal Asing Langsung.....	17
2.2.2 Pengertian Investasi.....	17
2.3 Penanaman Modal Dalam Negeri.....	21
2.4 PengertianTenagaKerja.....	22
2.4.1 Penduduk dan Lapangan Usaha/Kerja.....	24
2.5 Hubungan Antara Investasi danPertumbuhanEkonomi.....	25
2.6 Hubungan Antara TenagaKerjadanPertumbuhanEkonomi	25
2.7 Penelitian Terdahulu.....	27
2.8 Kerangka Pikir	30
2.9 Hipotesis	31
BAB III METODE PENELITIAN	33
3.1 RuangLingkupPenelitian.....	33
3.2 Jenis dan Sumber Data	33
3.2.1 Jenis Data	33
3.2.2 Sumber Data	33
3.3 Model Pengumpulan Data	34
3.4 Populasi Penelitian	34
3.5 Metode Analisis	34
3.5.1 Pemilihan Model Estimasi	36
3.5.2 PemilihanMetodeEstimasi	37
3.5.3 Uji Statistik	38

3.6 Definisi Operasional Variabel	39
3.6.1 Variabel Terikat (Dependen Variabel)	39
3.6.2 Variabel Independen	40
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	42
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	42
4.1.1 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia	42
4.1.2 Perkembangan Investasi Asing di Indonesia	46
4.1.3 Perkembangan Penanaman Modal Dalam Negeri di Indonesia	50
4.1.4 Perkembangan Tenaga Kerja di Indonesia	54
4.2 Hasil Estimasi	58
4.2.1 Fixed Effect Model	58
4.3 Pemilihan Model	60
4.4 Uji Hipotesis	61
4.5 Pembahasan Hasil Estimasi	63
4.5.1 Pengaruh Penanaman Modal Asing Terhadap Pertumbuhan Ekonomi	63
4.5.2 Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi	65
4.5.3 Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi	68
BAB V PENUTUP	70
5.1 Kesimpulan	70
5.2 Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
Gambar 1.1	Realisasi Penanaman Modal Asing Per Provinsi Tahun 2008-2016 (Milliar Rupiah).....	4
Gambar 1.2	Realisasi Penanaman Modal Asing Per Pulau Tahun 2008-2016 (Milliar Rupiah).....	5
Gambar 1.3	Realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri Per Provinsi Tahun 2008-2016 (Milliar Rupiah).....	7
Gambar 1.4	Realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri Per Pulau Tahun 2008-2016 (Milliar Rupiah)	8
Gambar 1.5	Pertumbuhan Tenaga Kerja Per Provinsi Tahun 2008-2016 (Jiwa) ...	10
Gambar 1.6	Pertumbuhan Tenaga Kerja Per Pulau Tahun 2008-2016 (Jiwa)....	12
Gambar 2.1	Kerangka Fikir.....	31
Gambar 4.1	PDRB Perkapita Indonesia	42
Gambar 4.2	PDRB Perkapita Pulau Sumatera	43
Gambar 4.3	PDRB Perkapita Pulau Jawa.....	43
Gambar 4.4	PDRB Perkapita Pulau Kalimantan	44
Gambar 4.5	PDRB Perkapita Pulau Sulawesi	44
Gambar 4.6	PDRB Perkapita Pulau Bali	44
Gambar 4.7	PDRB Perkapita Pulau Nusa Tenggara	45
Gambar 4.8	PDRB Perkapita Pulau Maluku.....	45
Gambar 4.9	PDRB Perkapita Pulau Papua.....	45
Gambar 4.10	Investasi Asing di Indonesia.....	46
Gambar 4.11	Investasi Asing Pulau Sumatera.....	47
Gambar 4.12	Investasi Asing Pulau Jawa.....	47
Gambar 4.13	Investasi Asing Pulau Kalimantan	48
Gambar 4.14	Investasi Asing Pulau Sulawesi	48

Gambar 4.15 Investasi Asing Pulau Bali	48
Gambar 4.16 Investasi Asing Pulau Nusa Tenggara.....	49
Gambar 4.17 Investasi Asing Pulau Maluku	49
Gambar 4.18 Investasi Asing Pulau Papua	49
Gambar 4.19 Investasi Domestik Indonesia	50
Gambar 4.20 PMDN pulau Sumatera	51
Gambar 4.21 PMDN pulau Jawa	51
Gambar 4.22 PMDN pulau Kalimantan	52
Gambar 4.23 PMDN pulau Sulawesi	52
Gambar 4.24 PMDN pulau Bali.....	52
Gambar 4.25 PMDN pulau Nusa Tenggara	53
Gambar 4.26 PMDN pulau Maluku	53
Gambar 4.27 PMDN pulau Papua	53
Gambar 4.28 Peningkatan Tenaga Kerja di Indonesia	54
Gambar 4.29 Peningkatan Tenaga Kerja Pulau Sumatera.....	55
Gambar 4.30 Peningkatan Tenaga Kerja Pulau Jawa.....	55
Gambar 4.31 Peningkatan Tenaga Kerja Pulau Kalimantan	56
Gambar 4.32 Peningkatan Tenaga Kerja Pulau Sulawesi	56
Gambar 4.33 Peningkatan Tenaga Kerja Pulau Bali	56
Gambar 4.34 Peningkatan Tenaga Kerja Pulau Nusa Tenggara	57
Gambar 4.35 Peningkatan Tenaga Kerja Pulau Maluku.....	57
Gambar 4.36 Peningkatan Tenaga Kerja Pulau Papua	57
Gambar 4.37 Realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri Menurut Sektor Ekonomi Tahun 2010-2015	66
Gambar 4.38 Realisasi PMDN berdasarkan sector usaha (5 besar) Tahun 2015	67

DAFTAR PUSKATA

Rafael Alvarado A, Mariflniguez b, Ponce a .”*Foreign direct investment and economic growth in Latin America*.2017.176-187. Diakses.September. 2017

Badan Koordinasi Penanaman Modal Republik Indonesia. 2017 Perkembangan Realisasi Investasi Asing Indonesia Dalam Angkat.www.bkpm.go.id. Diakses Januari 2018.

Badan Koordinasi Penanaman Modal Republik Indonesia.2016 Penanaman Modal Asing di Indonesia Pada Kawasan Indonesia Dalam Angkat.www.bkpm.go.id. Diakses Januari 2018.

Badan Pusat Statistik (BPS) Republik Indonesia.2017. Profil Kemiskinan di Indonesia Dalam Angka.www.bps.go.id. Diakses Januari 2018.

Badan Pusat Statistik (BPS) Republik Indonesia. 2017. Data Tenaga Kerja Wilayah. www.bps.go.id. Diakses Januari 2018.

Gujarati,Damodar. 2004. Basic Econometrics (EkonometrikaDasar). Alih bahasa Sumarno Zain. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Gujarati, Damodar. 2006. Dasar-Dasar Ekonometrika.Jakarta: Erlangga.

Gujarati, D.N., (2007). Dasar-dasar ekonometrika. Erlangga, Jakarta.

Gujarati, D.N.,2012, Dasar-dasar Ekonometrika, Terjemahan Mangunsong, R.C., Salemba Empat, buku 2, Edisi 5, Jakarta

Gujarati, D. N. 2013. Dasar-dasar Ekonometrika, Edisi Kelima. Mangunsong, R. C.penerjemah. Jakarta: Salemba Empat.

Kumar, Alvira. September. 2011. Economic Growth and FDI in Asia A Panel-Data Approach. *Jurnal Internasional. Economic Analysis and Policy*. Vol. 41. No. 2. Diakses Januari . 2018.

Lainatul, Reza. 2016. Pengaruh Penanaman Modal Asing, Penanaman Modal Dalam Negeri Dan Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Indonesia. *Jurnal Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi* Vol. 8, No. 1, Maret 2016.

N. Balasubramanyam, M. 1996. Investasi langsung asing dan pertumbuhan ekonomi di Amerika Latin. *Jurnal Internasional. The Economics Journal*. Vol. 106. No. 434. Diakses. Januari. 2018

Mankiw, N.G., 2000, *Macroeconomics*, 4th Edition, Edisi Indonesia, Penerbit Erlangga, Jakarta

Mankiw, N. G. 2003. *Teori makro ekonomi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Mankiw, Gregory. 2006. *Makro ekonomi Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.

Sadono Sukirno. 2013. *Teori Pengantar Makro ekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. 2003. "Metodologi Penelitian". Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2007. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : CV ALFABETA

Todaro, Michael, P. dan Stephen C. Smith. 2003. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, edisi kedelapan. Jakarta : Erlangga.

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu	28
Table 4.1	Hasil Fixed Effect Model	59
Tabel 4.2	Hasil Chow Test.....	60
Tabel 4.3	Hasil Hausman Test.....	60
Tabel 4.4	Hasil LM Test.....	61
Tabel 4.5	Hasil Uji F	61
Tabel 4.6	Hasil Koefisien Determinasi	62
Tabel 4.7	Hasil Uji T	63



LAMPIRAN

Lampiran 1

Data GDP, FDI, DDI, TK di seluruh Provinsi Indonesia tahun 2010-2015

PROVINSi	TAHUN	PDRB	FDI	PMDN	TK
ACEH	2010	22450.14	41.83	40.90	1938519.00
ACEH	2011	22704.80	203.02	259.40	1967412.00
ACEH	2012	23099.13	1718.38	60.20	1988483.00
ACEH	2013	23228.59	1018.96	3636.40	2050076.00
ACEH	2014	23129.04	316.13	5110.30	2123312.00
ACEH	2015	22523.41	212.22	4192.41	2182824.00
SUMATERA UTARA	2010	25412.07	1647.01	662.70	6617377.00
SUMATERA UTARA	2011	26711.24	6800.64	1673.00	6026020.00
SUMATERA UTARA	2012	28036.88	6435.71	2550.30	6274874.00
SUMATERA UTARA	2013	29339.21	9600.05	5068.90	6500750.00
SUMATERA UTARA	2014	30477.07	5598.78	4223.90	6272083.00
SUMATERA UTARA	2015	31637.41	12473.92	4287.42	6391098.00
SUMATERA BARAT	2010	21584.91	71.85	73.80	2194040.00
SUMATERA BARAT	2011	22638.75	206.63	1026.20	2230622.00
SUMATERA BARAT	2012	23744.01	747.99	885.30	2234007.00
SUMATERA BARAT	2013	24857.64	988.67	677.80	2216687.00
SUMATERA BARAT	2014	25982.83	1139.48	421.10	2331993.00
SUMATERA BARAT	2015	27077.95	571.59	1552.49	2346163.00
RIAU	2010	69701.03	787.58	1037.10	2377494.00
RIAU	2011	71637.89	1915.58	7462.60	2461112.00
RIAU	2012	72396.34	11498.10	5450.40	2509501.00
RIAU	2013	72297.05	14115.05	4874.30	2623310.00
RIAU	2014	72390.88	13920.71	7707.60	2695247.00
RIAU	2015	70769.78	6540.78	9943.04	2771349.00
JAMBI	2010	29160.16	1506.96	223.30	1545683.00
JAMBI	2011	30856.66	1982.35	2134.90	1461213.00
JAMBI	2012	32417.72	5356.61	1445.70	1484033.00
JAMBI	2013	34012.10	3414.91	2799.60	1467007.00
JAMBI	2014	35878.09	3985.62	908.00	1570822.00
JAMBI	2015	36753.23	6410.64	3540.24	1620752.00
SUMATERA SELATAN	2010	25932.00	338.32	1738.40	3665044.00
SUMATERA SELATAN	2011	27157.98	175.95	1068.90	3658951.00
SUMATERA SELATAN	2012	28577.89	1558.81	2930.60	3796829.00
SUMATERA SELATAN	2013	29656.76	371.02	3396.00	3704132.00
SUMATERA SELATAN	2014	30636.27	522.47	7042.80	3885674.00

SUMATERA SELATAN	2015	31549.30	1078.12	10944.09	3934787.00
BENGKULU	2010	16463.68	1694.31	8.50	855026.00
BENGKULU	2011	17282.27	5028.52	0.00	867699.00
BENGKULU	2012	18143.51	7842.92	52.60	885815.00
BENGKULU	2013	18919.30	5255.96	109.60	872233.00
BENGKULU	2014	19626.72	10739.12	7.80	900054.00
BENGKULU	2015	20302.48	6464.70	553.92	951007.00
LAMPUNG	2010	19722.39	200.08	272.30	3957697.00
LAMPUNG	2011	20739.31	1317.36	824.40	3598090.00
LAMPUNG	2012	21794.83	590.41	304.20	3709599.00
LAMPUNG	2013	22770.68	1215.83	1325.30	3681084.00
LAMPUNG	2014	23647.27	1067.31	3495.70	3857936.00
LAMPUNG	2015	24581.68	827.86	1102.29	3832108.00
KEP. BANGKA BELITUNG	2010	28906.78	228.27	0.40	620063.00
KEP. BANGKA BELITUNG	2011	30212.18	388.89	514.40	577539.00
KEP. BANGKA BELITUNG	2012	31172.42	303.19	533.50	606298.00
KEP. BANGKA BELITUNG	2013	32081.30	241.22	608.20	620270.00
KEP. BANGKA BELITUNG	2014	32859.64	196.18	615.50	636959.00
KEP. BANGKA BELITUNG	2015	33479.77	206.21	1023.74	665842.00
KEP. RIAU	2010	65703.34	279.20	166.90	826535.00
KEP. RIAU	2011	68024.21	717.33	1370.40	806711.00
KEP. RIAU	2012	70930.00	1139.94	43.50	844409.00
KEP. RIAU	2013	73743.33	506.23	417.70	854150.00
KEP. RIAU	2014	76313.81	1590.79	28.50	878415.00
KEP. RIAU	2015	78616.07	2579.67	612.05	891988.00
DKI JAKARTA	2010	111528.86	58471.27	4598.50	5272604.00
DKI JAKARTA	2011	117672.92	43527.85	9256.40	5128104.00
DKI JAKARTA	2012	123962.38	40966.91	8540.10	5339994.00
DKI JAKARTA	2013	130060.31	28027.83	5754.50	5108943.00
DKI JAKARTA	2014	136312.34	45837.19	17811.50	5063479.00
DKI JAKARTA	2015	142892.19	36231.53	15512.73	5092219.00
JAWA BARAT	2010	20974.94	15387.89	15799.80	18893835.00
JAWA BARAT	2011	21976.53	34642.91	11194.30	19334053.00
JAWA BARAT	2012	23036.00	41994.15	11384.00	20474894.00
JAWA BARAT	2013	24118.31	77069.76	9006.10	20620610.00
JAWA BARAT	2014	24966.86	66701.48	18726.90	21006139.00
JAWA BARAT	2015	25842.32	57446.51	26272.87	20586356.00
JAWA TENGAH	2010	19209.31	14043.73	795.40	16856330.00
JAWA TENGAH	2011	20053.80	19595.25	2737.80	17026107.00
JAWA TENGAH	2012	20950.62	27090.20	5797.10	17513488.00

JAWA TENGAH	2013	21844.87	40241.25	12593.60	17524022.00
JAWA TENGAH	2014	22819.16	20681.32	13601.60	17547026.00
JAWA TENGAH	2015	23887.37	25446.36	15410.71	17298925.00
DI YOGYAKARTA	2010	18652.97	537.48	10.00	1882296.00
DI YOGYAKARTA	2011	19387.45	1579.03	1.60	1924318.00
DI YOGYAKARTA	2012	20183.88	2408.53	334.00	1983542.00
DI YOGYAKARTA	2013	21037.70	5022.31	283.80	1949243.00
DI YOGYAKARTA	2014	21867.90	4710.37	703.90	2023461.00
DI YOGYAKARTA	2015	22688.35	8512.82	362.37	1971463.00
JAWA TIMUR	2010	26371.10	44.56	8084.10	19527051.00
JAWA TIMUR	2011	27864.26	21.66	9687.50	19513939.00
JAWA TIMUR	2012	29508.40	846.72	21520.30	20167517.00
JAWA TIMUR	2013	31092.04	320.18	34848.90	20432453.00
JAWA TIMUR	2014	32703.39	659.70	38132.00	20149998.00
JAWA TIMUR	2015	34272.29	891.92	35489.79	20274681.00
BANTEN	2010	25397.65	16089.99	5852.50	5309462.00
BANTEN	2011	26548.94	11838.18	4298.60	5072921.00
BANTEN	2012	27716.47	22926.39	5117.50	5177151.00
BANTEN	2013	28910.66	36737.64	4008.70	5181796.00
BANTEN	2014	29846.64	18322.07	8081.30	5338045.00
BANTEN	2015	30799.59	25960.89	10709.90	5334843.00
BALI	2010	23992.63	2531.00	313.40	2246149.00
BALI	2011	25265.96	4349.99	313.40	2224874.00
BALI	2012	26689.58	4807.08	3108.00	2300705.00
BALI	2013	28129.67	4228.35	2984.70	2283896.00
BALI	2014	29668.90	4341.39	252.80	2316758.00
BALI	2015	31094.58	4963.14	1250.35	2372015.00
NUSA TENGGARA BARAT	2010	15527.41	2005.34	1805.80	2252076.00
NUSA TENGGARA BARAT	2011	14705.77	4196.60	42.30	2083445.00
NUSA TENGGARA BARAT	2012	14276.69	6340.96	45.40	2126849.00
NUSA TENGGARA BARAT	2013	14809.84	5280.84	1398.00	2146002.00
NUSA TENGGARA BARAT	2014	15369.94	5601.83	212.50	2221810.00
NUSA TENGGARA BARAT	2015	18476.51	7001.25	347.85	2255879.00
NUSA TENGGARA TIMUR	2010	9316.79	34.56	0.10	2132381.00
NUSA TENGGARA TIMUR	2011	9675.89	49.63	1.00	2097545.00
NUSA TENGGARA TIMUR	2012	10030.98	86.77	14.40	2186713.00
NUSA TENGGARA TIMUR	2013	10396.76	107.09	17.60	2175171.00
NUSA TENGGARA TIMUR	2014	10742.32	153.49	3.60	2247438.00
NUSA TENGGARA TIMUR	2015	11099.85	699.72	1295.67	2307737.00
KALIMANTAN BARAT	2010	19510.07	1549.70	1171.70	2197325.00

KALIMANTAN BARAT	2011	20227.16	4517.82	1404.00	2262339.00
KALIMANTAN BARAT	2012	21062.22	3964.35	2811.00	2276975.00
KALIMANTAN BARAT	2013	21971.93	7031.02	2522.10	2262732.00
KALIMANTAN BARAT	2014	22712.65	9820.22	4320.80	2320229.00
KALIMANTAN BARAT	2015	23451.95	13370.85	6143.53	2357224.00
KALIMANTAN TENGAH	2010	25455.05	4971.05	3507.70	1066733.00
KALIMANTAN TENGAH	2011	26588.90	4905.81	3376.00	1118644.00
KALIMANTAN TENGAH	2012	27749.01	5232.94	4529.60	1148275.00
KALIMANTAN TENGAH	2013	29106.40	5209.45	1835.30	1158834.00
KALIMANTAN TENGAH	2014	30216.73	9666.73	980.40	1193171.00
KALIMANTAN TENGAH	2015	31619.18	9345.68	1270.12	1272461.00
KALIMANTAN SELATAN	2010	23418.47	1838.91	2015.00	1840296.00
KALIMANTAN SELATAN	2011	24567.52	2455.16	2118.30	1895277.00
KALIMANTAN SELATAN	2012	25547.77	2715.70	3509.80	1934310.00
KALIMANTAN SELATAN	2013	26423.90	2818.90	8299.20	1900350.00
KALIMANTAN SELATAN	2014	27220.27	5107.82	2616.50	1941229.00
KALIMANTAN SELATAN	2015	27787.88	9621.97	2060.36	1987250.00
KALIMANTAN TIMUR	2010	116946.31	9933.01	7881.30	1648455.00
KALIMANTAN TIMUR	2011	121196.23	5435.46	6569.10	1717703.00
KALIMANTAN TIMUR	2012	124501.88	20087.02	5889.30	1766900.00
KALIMANTAN TIMUR	2013	133868.68	14444.97	16034.60	1742380.00
KALIMANTAN TIMUR	2014	133086.11	21810.63	12859.00	1811129.00
KALIMANTAN TIMUR	2015	128594.76	23838.70	9611.31	1539491.00
SULAWESI UTARA	2010	22707.79	2062.63	95.80	1036574.00
SULAWESI UTARA	2011	23812.97	1986.86	331.60	1060730.00
SULAWESI UTARA	2012	25145.96	465.75	678.50	1057416.00
SULAWESI UTARA	2013	26445.86	710.67	66.80	1035772.00
SULAWESI UTARA	2014	27805.52	1000.22	83.00	1060752.00
SULAWESI UTARA	2015	29196.39	880.91	270.63	1099272.00
SULAWESI TENGAH	2010	19558.53	7.28	153.60	1220454.00
SULAWESI TENGAH	2011	21105.70	112.79	2620.20	1299834.00
SULAWESI TENGAH	2012	22724.47	352.05	602.80	1274460.00
SULAWESI TENGAH	2013	24490.98	278.00	605.30	1293332.00
SULAWESI TENGAH	2014	25316.27	41.68	95.80	1342615.00
SULAWESI TENGAH	2015	28784.20	69.07	968.45	1384235.00
SULAWESI SELATAN	2010	21306.72	1259.59	3212.30	3571317.00
SULAWESI SELATAN	2011	22769.19	3342.12	3986.30	3621417.00
SULAWESI SELATAN	2012	24507.17	8043.39	2318.90	3639821.00
SULAWESI SELATAN	2013	26083.42	9248.50	921.00	3558183.00
SULAWESI SELATAN	2014	27749.47	15188.26	4949.60	3715801.00

SULAWESI SELATAN	2015	29430.67	10863.25	9215.33	3706128.00
SULAWESI TENGGARA	2010	21573.11	4017.95	19.20	1045899.00
SULAWESI TENGGARA	2011	23338.07	808.46	59.00	1001983.00
SULAWESI TENGGARA	2012	25489.79	5810.39	907.30	1037479.00
SULAWESI TENGGARA	2013	26815.36	5006.09	1261.60	1042947.00
SULAWESI TENGGARA	2014	27896.05	2855.30	1249.90	1085509.00
SULAWESI TENGGARA	2015	29201.90	2335.42	2015.40	1138045.00
GORONTALO	2010	14811.95	339.22	16.70	456499.00
GORONTALO	2011	15687.65	50.53	11.80	477420.00
GORONTALO	2012	16650.27	1.99	164.90	476634.00
GORONTALO	2013	17639.12	27.04	84.40	478813.00
GORONTALO	2014	18622.44	165.69	45.10	500056.00
GORONTALO	2015	19473.94	20.02	94.31	517788.00
SULAWESI BARAT	2010	14755.47	127.32	840.00	532171.00
SULAWESI BARAT	2011	16023.45	153.39	218.60	555775.00
SULAWESI BARAT	2012	17169.06	356.04	228.60	584694.00
SULAWESI BARAT	2013	18008.81	934.59	685.10	558574.00
SULAWESI BARAT	2014	19232.05	1644.67	690.10	608446.00
SULAWESI BARAT	2015	20265.50	1451.50	1103.80	616549.00
MALUKU	2010	11951.84	26.37	0.00	651339.00
MALUKU	2011	12477.19	105.57	0.10	693932.00
MALUKU	2012	13129.11	84.77	3.40	664607.00
MALUKU	2013	13572.07	571.14	0.00	668721.00
MALUKU	2014	14219.62	133.16	0.00	672304.00
MALUKU	2015	14740.30	824.85	0.00	727259.00
MALUKU UTARA	2010	14361.54	2237.25	0.00	437758.00
MALUKU UTARA	2011	14994.63	1171.19	13.50	450539.00
MALUKU UTARA	2012	15691.01	900.58	320.50	472998.00
MALUKU UTARA	2013	16332.22	2904.35	1114.90	472965.00
MALUKU UTARA	2014	16869.52	1003.27	156.30	481504.00
MALUKU UTARA	2015	17534.41	2040.11	48.23	513601.00
PAPUA BARAT	2010	54049.32	2997.55	51.30	342888.00
PAPUA BARAT	2011	54539.86	11838.18	47.20	355011.00
PAPUA BARAT	2012	55047.84	11991.78	45.80	367493.00
PAPUA BARAT	2013	57581.36	25528.03	304.00	376081.00
PAPUA BARAT	2014	59142.59	12813.76	100.00	398424.00
PAPUA BARAT	2015	60064.13	8979.30	63.45	413635.00
PAPUA	2010	38785.11	156.43	178.00	1510176.00
PAPUA	2011	36383.24	298.66	1378.90	1526422.00
PAPUA	2012	36280.03	319.14	54.70	1542971.00

PAPUA	2013	38621.36	586.28	584.30	1610484.00
PAPUA	2014	39271.88	1559.28	249.90	1675113.00
PAPUA	2015	41424.06	2588.68	1275.22	1741945.00

